

POJOK BACA

"PENGUATAN MINAT BACA"



Penulis:

- Cahyati Dewi
- Lidiawati
- Feni Nurlaela
- Siti Hotimah

POJOK BACA “PENGUATAN MINAT BACA”

**Cahyati Dewi
Lidiawati**

**Feni Nurlaela
Siti Hotimah**



GET PRESS INDONESIA

POJOK BACA “PENGUATAN MINAT BACA”

Penulis :

Cahyati
Dewi Lidiawati
Feni Nurlaela
Siti Hotimah

ISBN : 978-623-198-508-8

Editor : Ari Yanto, M.Pd.

Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penyunting: Mila Sari, M.Si.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd.

Penerbit : CV GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah RT001/006 Kec. Koto

Tengah Kota Padang Sumatera Barat

Website : www.getpress.co.id

Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Juli 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur kami panjatkan selalu kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat, Taufiq, dan Hidayah yang sudah diberikan sehingga kami bisa menyelesaikan buku yang berjudul Pojok Baca “Penguatan Minat Baca” dengan kerjasama tim penulis.

Buku ini juga akan memberikan informasi secara lengkap mengenai permasalahan minat baca di sekolah dasar, minat baca, pojok baca, literasi dan numerasi, permasalahan minat baca pada siswa, pentingkah pojok baca di sekolah ?, implementasi pojok baca di sekolah.

Kami sadar bahwa penulisan buku ini bukan merupakan buah hasil kerja keras kami sendiri. Ada banyak pihak yang sudah berjasa dalam membantu kami di dalam menyelesaikan buku ini, seperti pemilihan contoh, dan lain-lain. Maka dari itu, kami mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan wawasan dan bimbingan kepada kami sebelum maupun ketika menulis buku ini.

Kami juga sadar bahwa buku yang kami buat masih tidak belum bisa dikatakan sempurna. Maka dari itu, kami meminta dukungan dan masukan dari para pembaca, agar kedepannya kami bisa lebih baik lagi di dalam menulis sebuah buku.

Majenang, Juli 2023

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTARi

DAFTAR ISIii

BAB 1 PERMASALAHAN MINAT BACA DI SEKOLAH DASAR1

BAB 2 MINAT BACA6

BAB 3 POJOK BACA.....15

BAB 4 LITERASI DAN NUMERASI.....18

BAB 5 PERMASALAHAN MINAT BACA PADA SISWA51

BAB 6 PENTINGKAH POJOK BACA DI SEKOLAH ?.....53

BAB 7 IMPLEMENTASI POJOK BACA DI SEKOLAH56

DAFTAR PUSTAKA63

BIODATA PENULIS

BAB 1

PERMASALAHAN MINAT BACA DI SEKOLAH DASAR

Membaca dan belajar adalah dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dengan membaca siswa dapat menambah pengetahuannya, dengan membaca kita tidak perlu pergi ke suatu negara untuk mengetahui negara tersebut. Membaca merupakan suatu kegiatan yang memberikan berbagai manfaat bagi pembaca. Manfaat yang diperoleh dari membaca yaitu, menambah pengetahuan, menambah kosakata, meningkatkan keterampilan membaca, dan dapat mengurangi stres. Sayangnya minat baca masyarakat di Indonesia masih sangat rendah hal ini didukung oleh data yang diperoleh dari Harbuknas (2022) bahwa literasi indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara. Menurut saya minat baca perlu ditumbuhkan dan ditanamkan selain peran orang tua sekolah juga sangat berperan dalam menumbuhkan minat baca siswa. Namun, dalam pelaksanaannya banyak permasalahan yang dihadapi diantaranya lingkungan sekolah yang kurang mendukung, peran perpustakaan sekolah belum maksimal, keterbatasan buku/bahan bacaan, lingkungan keluarga kurang yang mendukung, pengaruh menonton televisi dan bermain games di handphone, dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung.

Budaya membaca di lingkungan sekolah yang masih rendah, program literasi yang belum berjalan maksimal, kurangnya slogan membaca di lingkungan sekolah, mading sekolah yang jarang diperbarui, dan sekolah yang tidak memiliki tempat khusus selain di perpustakaan. Hal tersebut disebabkan karena minat membaca belum menjadi fokus utama sekolah untuk ditumbuhkan dalam diri siswa sehingga Uraian di atas sesuai dengan pendapat Soeatminah (Idris & Ramdani, 2015: 29) yang mengungkapkan bahwa sekolah memiliki peran yang besar

terhadap usaha menumbuhkan dan membina minat baca anak. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang belum mampu berperan dalam menumbuhkan minat membaca dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya minat membaca siswa.

Faktor eksternal penyebab rendahnya minat membaca selanjutnya adalah peran perpustakaan sekolah yang belum maksimal. kondisi perpustakaan yang kurang terawat, pelayanan petugas perpustakaan kurang maksimal, tata perpustakaan yang kurang rapi, tidak adanya kartu perpustakaan untuk siswa, dan buku yang kurang menarik. Uraian tersebut sesuai dengan pendapat Wahyuni (2010: 82) yang menyatakan bahwa rendahnya minat baca masyarakat termasuk siswa-siswi kita disebabkan minimnya jumlah perpustakaan yang memadai. Menurut data Deputy Pengembangan Perpustakaan Nasional RI (PNRI) dari sekitar 300.000 SD sampai SLTA, baru sampai 5% yang memiliki perpustakaan yang layak. Banyak ruang perpustakaan yang sumpek sehingga kurang menarik untuk dikunjungi. Koleksi buku yang tidak lengkap, buku-buku yang sudah kadaluwarsa, sarana yang kurang mendukung, menyebabkan orang malas ke perpustakaan. Buku-buku yang tersedia umumnya buku-buku teks, buku-buku paket, atau buku-buku pelajaran yang didrop dari pusat. Pada akhirnya keberadaan perpustakaan tidak dapat dimanfaatkan sekolah untuk menumbuhkan minat membaca pada siswa.

Faktor penyebab selanjutnya adalah keterbatasan buku/bahan bacaan, dari hasil penelitian diketahui bahwa ketersediaan buku yang dibutuhkan dan menarik minat siswa masih kurang lengkap. Menurut Prasetyono (2008: 32) kondisi perbukuan di Indonesia belum banyak mengundang minat membaca, jumlah buku bacaan yang tersedia belum memenuhi kebutuhan penduduk Indonesia. Siswa masih kesulitan menemukan bacaan yang dia inginkan. Hal tersebut diperparah dengan masih rendahnya kemampuan siswa dalam membeli buku/bahan bacaan yang disebabkan latar belakang ekonomi orang tua siswa yang 91,67% termasuk dalam menengah ke bawah.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Wahyuni (2010: 181) yang mengungkapkan bahwa rendahnya daya beli buku masyarakat berkaitan dengan rendahnya tingkat ekonomi dan rendahnya kesadaran pentingnya buku. Tuntutan hidup dizaman sekarang ini cukup tinggi. Secara umum perhasilan masyarakat telah habis untuk memenuhi kebutuhan konsumsi hidup sehari-hari. Kondisi ini menjadikan masyarakat termasuk siswa-siswi dari lingkungan keluarga tersebut kurang akrab dan merasa asing dengan 3.134 Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 32 Tahun ke-7 2018 buku dan akhirnya memiliki minat membaca yang rendah. Rendahnya daya beli masyarakat tidak hanya disebabkan oleh alasan ekonomi saja, tetapi juga disebabkan oleh faktor rendahnya kesadaran pentingnya buku dalam kehidupan. Dari aspek kesadaran tentang pentingnya buku, ternyata siswa belum mempunyai kesadaran akan pentingnya membaca buku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak pada siswa yang rata-rata tidak memiliki koleksi buku/bahan bacaan apapun kecuali dari sekolah yang dapat dibaca oleh siswa.

Pembelajaran yang diterapkan oleh guru juga menjadi salah satu faktor eksternal penyebab rendahnya minat membaca siswa, hal ini karena pembelajaran yang diterapkan guru di kelas dominan menyuruh siswa untuk mengerjakan soal. Setiap hari siswa disuguih dengan soal-soal yang harus dikerjakan, kemudian guru dan siswa membahas soal tersebut. Pembelajaran seperti itu terjadi hampir setiap hari di kelas. Hal tersebut menyebabkan siswa merasa bosan dalam pembelajaran dan membuat siswa malas membaca pada waktu luang karena pikiran mereka telah terkuras untuk mengerjakan soal. Selain itu, siswa juga jarang diberi tugas untuk membaca materi selanjutnya ketika di rumah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prasetyono (2008: 32) yang mengutarakan bahwa banyak guru yang kurang bisa membangkitkan nalar serta kreativitas siswa. Siswa hendaknya diberi motivasi agar mampu belajar mencari dan menganalisis data. Dalam hal ini, guru bisa meminta kepada siswa untuk mempelajari suatu tema atau materi tertentu sendiri untuk pembelajaran pada hari berikutnya. Materi tidak harus

bersumber dari satu buku pelajaran yang menjadi pegangan utama siswa, tetapi bisa diperoleh dari berbagai sumber bacaan. Masalah lainnya adalah guru jarang memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana belajar bagi siswa, pembelajaran dominan dilakukan di dalam kelas. Guru belum membiasakan siswa untuk membaca dan mencari buku-buku penunjang pembelajaran di perpustakaan. Hal tersebut menjadikan siswa tidak terbiasa untuk mencari buku-buku yang mereka butuhkan di perpustakaan. Siswa seharusnya diberi kesempatan untuk mempunyai pengalaman belajar di luar kelas, salah satunya di perpustakaan untuk menumbuhkan minat membaca siswa.

Faktor eksternal penyebab rendahnya minat membaca siswa juga bisa dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Hal ini diketahui dari budaya membaca di lingkungan keluarga yang masih rendah dan orang tua yang jarang membelikan buku serta mengajak anak ke toko buku. Hal tersebut disebabkan oleh latar belakang ekonomi keluarga siswa yang 91,67% termasuk dalam ekonomi menengah ke bawah. Kesibukan orang tua siswa dalam bekerja membuat orang tua siswa tidak memiliki waktu untuk membaca dan tidak sempat mengajak anak untuk pergi ke toko buku. Selain itu, latar belakang pendidikan orang tua yang kurang tinggi membuat orang tua siswa belum memiliki kesadaran tentang pentingnya kegiatan membaca. Temuan di atas sesuai dengan pendapat Wahyuni (2010: 181) yang mengatakan bahwa penyebab rendahnya minat baca adalah Faktor-Faktor (Citra Pratama Sari) 3.135 lingkungan keluarga dan sekitar yang kurang mendukung kebiasaan membaca. Kesibukan orang tua dalam berbagai kegiatan berdampak pada minimnya waktu luang bahkan hampir tidak ada waktu untuk melakukan kegiatan membaca. Anak yang setiap harinya jarang melihat keluarganya melakukan kegiatan membaca secara umum juga kurang memiliki kegemaran membaca.

Faktor eksternal penyebab rendahnya minat membaca siswa yang terakhir adalah pengaruh menonton televisi dan bermain games di handphone. Siswa cenderung menyukai

hiburan yang ditawarkan oleh televisi dan handphone. Intensitas siswa dalam menonton televisi sekitar 2-7 jam per harinya dan biasanya dilakukan pada malam hari. Intensitas menonton televisi yang cukup sering tentu akan menyita waktu untuk belajar dan membaca buku. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prasetyono (2008: 29) yang mengemukakan bahwa kenyataannya kebanyakan anak lebih menyukai menonton TV daripada membaca. Derasnya program TV di negeri ini yang memiliki rating tinggi, membuat anak betah berlama-lama duduk di depan TV. Meskipun program televisi itu tidak salah, namun apabila mengonsumsinya terlalu banyak dapat menyita waktu yang berharga yang seharusnya bisa dialokasikan untuk hal-hal yang bermanfaat yaitu membaca sebuah buku (Yulia, 2015: xiii). Perkembangan teknologi khususnya handphone juga menarik minat siswa. Siswa rata-rata sudah memiliki handphone, waktu yang digunakan untuk bermain handphone cukup lama yaitu sekitar 3-4 jam. Sebagian besar siswa menggunakan handphone untuk bermain games. Kesukaan siswa pada bermain handphone khususnya untuk games akan mengalihkan minat siswa dari belajar dan membaca buku. Hal tersebut sesuai dengan Prasetyono (2008: 29) yang mengemukakan bahwa kemajuan dibidang teknologi, seperti komputer atau video game, disatu sisi mendatangkan banyak manfaat tetapi disisi lain berdampak buruk bagi perkembangan anak. Hal yang perlu diwaspadai adalah waktu untuk berlama-lama bermain games karena hal ini akan menjauhkan anak dari aktivitas membaca.

BAB 2

MINAT BACA

Memaknai "minat baca" perlu dilakukan setidaknya untuk keperluan praktis : sebagai landasan dalam meluncurkan upaya promosi kebiasaan membaca. Definisi minat adalah dorongan hati yang tinggi untuk melakukan sesuatu, maka "minat baca" adalah dorongan hati yang tinggi untuk membaca. Keinginan membaca bukan karena faktor eksternal sebagai pemaksa untuk membaca, melainkan karena ada faktor internal sebagai pendorong untuk membaca. Faktor internalnya adalah keinginan untuk mendapat pengalaman yang mengasyikkan dari kegiatan membaca. Minat baca (*reading interest*) tidak sama dengan kebiasaan membaca (*reading habits*) dan berbeda pula dari budaya membaca (*reading culture*). Minat baca akan menjadi kebiasaan membaca jika tersedia bahan bacaan yang sesuai untuk dibaca dan ada cukup waktu untuk membaca. Pada kebiasaan membaca, motifnya bukan lagi hanya untuk mendapat pengalaman emosional yang mengasyikkan tetapi juga untuk mendapat informasi atau pengetahuan baru. Motif kebiasaan membaca ada dua, pertama pengalaman mengasyikkan dari membaca itu sendiri (*reading for reading*) dan kedua pengetahuan dan pembelajaran untuk memenuhi tuntutan pendidikan, tuntutan pekerjaan dan tuntutan hidup.

Mengelaborasi pengertian yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "minat" berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah yang tinggi terhadap sesuatu; keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, bisa juga interaksi dengan benda tersebut. Minat menjadi merupakan penggerak untuk melakukan sesuatu. Minat, adalah kata benda abstrak. Minat tak bisa digantang, tak bisa ditimbang, tak bisa didepa, tak bisa dipandang. Minat adalah aspek psikis manusia. Minat ada pada setiap manusia.

Minat erat hubungannya dengan motif. Seorang pemuda yang mempunyai minat terhadap seorang gadis, akan memberi perhatian lebih kepada si gadis dan kemudian melakukan upaya-upaya yang tepat untuk berinteraksi dengan si gadis. Besar-kecil minat si pemuda dapat digantang dari upaya-upayanya itu.

Minat si pemuda terhadap si gadis bisa disebut besar jika untuk berinteraksi langsung dengan gadis yang dia minati, dia akan menemuinya meski harus menyeberang laut tanpa kapal, mendaki gunung tanpa bekal. Minat yang kuat memberi energi besar. Energi sendiri itu bersumber dari adanya keinginan untuk mendapatkan rasa senang, rasa nyaman, rasa bahagia, rasa puas, rasa indah. Dengan kalimat lain, minat adalah keinginan untuk mendapatkan pengalaman yang mengasyikkan.

Dalam hal ini, pengalaman mengasikkan yang ingin dicapai itu disebut motif. Andai pengalaman mengasyikkan itu tidak potensial diperoleh si pemuda dari si gadis, maka si pemuda tidak akan berminat pada si gadis. Ia pun tidak akan tergerak untuk bermanuver mendekati si gadis. Tiada minat tanpa motif. Seperti dimuat dalam [<http://edukasi.kompasiana.com/2009/12/16/apakah-minat-itu/>] mengutip Crow and Crow: ...minat erat hubungannya dengan daya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda atau bisa juga sebagai pengalaman efektif yang dipengaruhi oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain minat dapat menjadi sebab kegiatan dan sebab partisipasi dalam kegiatan itu...juga bahwa minat erat hubungannya dengan dorongan (drive), motif, dan reaksi emosional.

Manusia berminat pada sesuatu setelah mengetahui, atau mendengar, atau melihat, atau merasakan bahwa sesuatu itu mendatangkan pengalaman menyenangkan baginya, atau setidaknya berpotensi mendatangkan pengalaman menyenangkan baginya. Maka dapat dikatakan, jika seseorang menaruh minat pada sesuatu benda, maka sesungguhnya aku berkata kepadamu, ia menaruh minat pada pengalaman menyenangkan yang bisa ia dapatkan dari benda itu.

Sebagai ilustrasi, Pak Hasan memutuskan membeli sepeda gunung karena mengetahui bahwa ia akan mendapat kesenangan saat mengendarai sepeda itu setiap akhir pekan, meski tidak ke gunung. Pak Hasan pada dasarnya sudah berminat pada sepeda pada umumnya. Ia memutuskan membeli bukan sepeda pixi, bukan sepeda balap, dan juga bukan sepeda BMX, melainkan sepeda gunung karena teman-temannya mempunyai sepeda gunung dan bersepeda dengan mereka akan mendatangkan kesenangan. Memperoleh kesenangan dengan bersepeda bersama teman-teman merupakan motif bagi Pak Hasan sehingga berminat terhadap sepeda. Ilustrasi lain, remaja Wawan ingin meminjam buku “Laskar Pelangi” milik temannya karena berminat membacanya. Ia tahu akan mendapat pengalaman atau sensasi emosional yang mengesankan jika membaca buku itu. Dia belum pernah melihat buku “Laskar Pelangi.” Dia tak tahu bagaimana wajah sampul depan buku tersebut. Dia tak tahu berapa tebal buku tersebut. Yang dia tahu hanyalah sekilas tentang isi buku tersebut berdasarkan apa yang dia baca di media massa digabung dengan apa yang dia dengar dari teman-teman. Ia memutuskan meminjam untuk membaca buku “Laskar Pelangi” karena tahu akan mendapatkan pengalaman mengasyikkan darinya lebih dari, misalnya, pengalaman mengasyikkan yang diperoleh jika menonton sinetron. Keputusan Wawan untuk meminjam dan membaca buku “Laskar Pelangi” didasari oleh pengalaman masa lalunya dengan mempertimbangkan pengalaman terkininya. Pengalaman masa lalunya mengatakan bahwa membaca buku tentang kejadian nyata yang difiksikan dengan gaya penulisan yang menarik selalu memberinya kesenangan. Sedangkan pengalaman masa kininya (informasi yang dia baca atau dengar) menyimpulkan bahwa buku “Laskar Pelangi,” adalah kisah nyata yang difiksikan dan ditulis dalam gaya bahasa yang menarik.

Keputusan untuk membaca buku “Laskar Pelangi” itu diambil oleh Wawan berdasarkan dorongan dari dalam dirinya sendiri (faktor internal) yang membangkitkan minatnya untuk membacanya. Murni dorongan internal. Tiada seorang pun yang bisa memaksanya untuk membaca buku tersebut. Tak

seorangpun yang bisa menjatuhkan sanksi kepadanya jika tidak membaca buku tersebut. Tak ada kerugian finansial maupun emosional yang akan dideritanya jika tidak membaca buku tersebut.

Dia membacanya secara suka rela, didorong oleh motif untuk memperoleh reaksi emosional yang mengasyikkan ketika membacanya. Wawan melakukan *voluntary reading*, yaitu membaca suka-rela, membaca atas kemauan sendiri, bukan *compulsory reading*, yaitu bahwa seseorang membaca bukan karena ia ingin membaca sesuatu murni atas kemauan sendiri, melainkan karena ada faktor luar yang memaksanya membaca.

Seorang siswa yang tidak berminat pada pelajaran sejarah harus membaca buku pelajaran sejarah karena ia ingin nilai bagus dalam ujian. Atau kalimat sebaliknya, dia tak ingin mendapat nilai buruk karena tidak membacanya. Dengan kalimat lain, kecil minatnya membaca buku sejarah namun besar keinginannya untuk mendapatkan nilai bagus dalam mata pelajaran sejarah. Maka ia pun membaca buku pelajaran sejarah.

Nilai bagus dalam mata pelajaran sejarah yang ingin dia peroleh itu adalah motif baginya untuk membaca. Motif ini yang menggerakkan siswa tersebut untuk membaca buku pelajaran sejarah. Motif menjadi alasan dan menjadi penggerak bagi seorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motif tidak sama dengan minat, tetapi keduanya berhubungan erat. Motif melahirkan minat. Minat ada kalau motif ada.

Minat baca

Mengingat “minat” per definisi adalah dorongan hati yang tinggi untuk melakukan sesuatu, maka “minat baca” adalah dorongan hati yang tinggi untuk membaca. Keinginan membaca bukan karena ada faktor eksternal sebagai pemaksa untuk membaca, melainkan karena ada faktor internal sebagai pendorong untuk membaca. Faktor internal itu ialah keinginan untuk mendapat pengalaman yang mengasyikkan dari kegiatan membaca.

Pengalaman mengasyikkan itu boleh terdiri atas satu, atau gabungan dari beberapa macam perasaan: senang sampai tertawa, sedih atau terharu bahagia sampai berlinang air mata, takut sampai meringkuk, tegang sampai berdebar-debar, dan lain-lain. Pengalaman mengasyikkan ini menjadi sasaran utama yang ingin dicapai melalui membaca. Menjadi tujuan dari membaca.

Merupakan motif untuk membaca. Sedangkan pengetahuan yang didapat dari kegiatan tersebut adalah hasil sampingan. Maka tepat dikatakan bahwa “minat baca” adalah keinginan membaca atas dorongan dari dalam diri sendiri. “Minat baca” membatasi maknanya sendiri pada “voluntary reading.” Suka-rela. Membaca demi membaca. Minat baca (reading interest) tidak sama dengan kebiasaan membaca (reading habits) dan berbeda pula dari budaya baca (reading culture). Secara sederhana, minat baca adalah potensi untuk membaca secara suka-rela. Kebiasaan membaca adalah kegiatan berinteraksi dengan bahan bacaan secara teratur atau berulang. Minat baca akan menjadi kebiasaan membaca jika tersedia bahan bacaan yang sesuai untuk dibaca dan ada cukup waktu untuk membaca. Pada kebiasaan membaca, motifnya bukan lagi hanya untuk mendapat pengalaman emosional yang mengasyikkan tetapi juga untuk mendapat informasi atau pengetahuan baru.

Motif yang terakhir ini dipicu oleh faktor eksternal yang sifatnya memaksa. Misalnya, memaksa orang untuk membaca supaya sukses dalam pendidikannya. Kebiasaan

membaca motifnya bisa dua. Satu, pengalaman mengasyikkan dari membaca itu sendiri, *reading for reading*. Dua, pengetahuan dan pembelajaran untuk memenuhi tuntutan pendidikan, tuntutan pekerjaan, tuntutan hidup. Salah satu dari yang terakhir ini bisa lebih dominan dari yang lain.

Jika motif dominannya adalah untuk pemenuhan tuntutan pendidikan, maka kebiasaan membaca akan berkurang drastis kuantitasnya sesaat setelah tamat sekolah atau ujian skripsi. Jika motif dominannya adalah pemenuhan kesenangan, tuntutan pekerjaan dan tuntutan hidup, maka kebiasaan membaca akan berlanjut seumur hidup dan membudaya. Faktor luar tidak lagi bersifat memaksa (*compulsory*) melainkan bersifat menghimbau (*pseudo-compulsary*) seperti misalnya *professional reading*.

Pendefinisian “minat baca” dan pembedaannya dari “kebiasaan membaca” dan “budaya baca” seperti di atas perlu dilakukan untuk dijadikan pegangan dalam upaya mempelajari minat baca itu sendiri. Beberapa hasil penelitian yang saya pelajari tentang minat baca membuktikan bahwa para peneliti tidak membedakan ketiga istilah tadi dan sering saling mempertukarkannya.

Akibatnya, ada hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa minat baca anak-anak di daerah yang mereka teliti rendah hanya karena rata-rata responden hanya membaca 15 menit per hari. Padahal sesungguhnya yang mereka ukur adalah kebiasaan membaca responden, bukan minat baca mereka.

Minat baca adalah potensi untuk membaca. Potensi untuk membaca itu akan menjadi kebiasaan membaca jika ada cukup waktu untuk membaca dan ada bahan bacaan untuk dibaca. Sering atau tidak seringnya seseorang membaca memang dapat menjadi indikator tinggi-rendah minat baca.

Tapi indikator tersebut hanya bisa disebut sah jika memasukkan faktor aksesibilitas responden terhadap bahan bacaan. Sebab orang yang tinggi minat bacanya belum tentu sering membaca. Sebaliknya, orang yang membaca jarang, belum tentu dikarenakan minat bacanya rendah.

Minat baca, kebiasaan membaca, dan budaya baca adalah tiga fase yang berbeda namun sinambung secara difusif dalam kronologi hidup manusia. Minat baca ibarat bibit yang jika ditanam pada lahan yang tepat akan tumbuh menjadi kebiasaan membaca dan pada waktunya akan berbuah menjadi budaya baca. Sebagai bibit, minat baca harus ditanam dan dipelihara agar tumbuh menjadi minat baca.

Kondisi yang dibutuhkan untuk menanam minat baca dan menumbuhkan minat baca yang kemudian menjadi budaya baca. Maka strategi yang dibutuhkan untuk masing-masing fase berbeda pula. Upaya untuk menumbuhkan minat baca pada seorang anak sebenarnya adalah upaya untuk membuat dia tahu, membuat dia mengerti, bahwa pengalaman-pengalaman mengasyikkan dapat diperoleh dari membaca.

Dengan kalimat lain, mengupayakan agar dia punya motif untuk mendapatkan pengalaman mengasyikkan, dan pengalaman mengasyikkan itu, antara lain, dapat diperoleh dari membaca. Upaya tersebut bisa bermacam-macam cara. Cara yang terbukti efektif untuk menumbuhkan minat baca pada anak-anak pra-sekolah yang belum bisa membaca ialah dengan membacakan buku cerita atau dongeng kepada mereka. Pengalaman berupa berbagai rasa yang mereka dapatkan setiap mendengarkan cerita yang dibacakan itu akan menumbuhkan minat baca dalam diri mereka. Hal ini juga mengajarkan mereka bahwa buku (dan bahan bacaan lain) adalah media yang dapat mendatangkan pengalaman mengasyikkan jika dibaca. Kelak jika mereka sudah pandai membaca, mereka akan gemar membaca, kerap membaca untuk menikmati sensasi dari membaca.

Anak-anak dari orang tua yang biasa membacakan buku cerita kala senggang di rumah akan menjadi anak-anak yang gemar membaca di kemudian hari. Demikian juga anak-anak dari ayah-ibu yang sering membaca di rumah. Melihat orang tua mereka sering membaca, minat baca anak-anak akan tumbuh. Mereka akan menjadi anak-anak yang sering membaca jika cukup kesempatan dan tersedia bahan bacaan yang sesuai. Upaya-

upaya untuk menumbuhkan minat baca seyogyanyalah dibangun berlandaskan hakekat minat baca itu sendiri.

Membaca merupakan sebuah proses aktif membangun kata-kata yang bertujuan untuk mengarahkan informasi menuju suatu tujuan dan memfokuskan perhatian dari pembaca. Kegiatan ini adalah salah satu keterampilan bahasa utama yang membutuhkan pembuatan kesimpulan dan pemahaman yang detail, dan diharapkan akan diperoleh siswa di sekolah dasar. Sikap siswa terhadap membaca dan pilihan teks bacaan berdampak pada pencapaian literasi dan kemauan untuk terlibat dengan kegiatan terkait literasi di sekolah dasar. Faktanya, pemahaman membaca dibutuhkan pada banyak mata pelajaran sekolah karena memainkan peran kunci dalam proses perkembangan kognitif siswa. Menurut Andrejs Geske (2008), jika tingkat literasi membaca siswa rendah, dalam banyak kasus secara otomatis berimplikasi pada kesulitan dalam penguasaan beberapa mata pelajaran lain. Di tingkat ke empat sekolah dasar adalah waktu peralihan ketika seorang siswa merubah kebiasaan dari belajar membaca menuju membaca untuk belajar. Namun saat ini minat baca anak relatif sangat rendah.

Beberapa faktor penyebab rendahnya minat baca antara lain yaitu tidak adanya kegiatan pengembangan minat baca, minimnya bacaan, dan adanya jenis hiburan lain yang lebih banyak mengambil perhatian. Selain itu, dengan mutahirnya teknologi, anak dapat menemukan jalan pintas dalam menemukan sebuah informasi melalui internet tanpa perlu membacanya dari awal. Anne-Marie L (2016) dalam penelitiannya merekomendasikan beberapa cara agar dapat menumbuhkan minat baca siswa, salah satunya agar siswa termotivasi, yaitu dengan menyediakan berbagai jenis bacaan dan peran guru dalam melibatkan siswanya untuk membaca sebagai sumber informasi.

Minat baca tidak dapat tumbuh begitu saja, dibutuhkan usaha tertentu untuk meningkatkan minat baca menjadi lebih baik. Salah satu peranan guru dalam menumbuhkan gemar baca siswa yang perlu dibiasakan sejak awal pembelajaran yaitu

dengan memahami makna dari isi teks tertulis yang telah dibaca. Siswa dapat meningkatkan pemahaman dengan menghubungkan materi bacaan dengan kehidupan sehari-hari. Mengajarkan kepada siswa untuk memfokuskan dan menggaris bawahi informasi penting yang mereka baca. Sementara itu, upaya menumbuhkan minat baca juga melibatkan peran serta lingkungan keluarga siswa. Mengenalkan anak dengan membaca sejak dini, kelak mereka akan memiliki minat baca yang tinggi. Orang tua dapat menjadi contoh dalam membaca kepada anak, dan meluangkan waktunya untuk membacakan buku cerita serta berdiskusi mengenai isi cerita tersebut. Sementara itu, upaya menumbuhkan minat baca juga melibatkan peran serta lingkungan keluarga siswa. Mengenalkan anak dengan membaca sejak dini, kelak mereka akan memiliki minat baca yang tinggi. Orang tua dapat menjadi contoh dalam membaca kepada anak, dan meluangkan waktunya untuk membacakan buku cerita serta berdiskusi mengenai isiceritatersebut.

BAB 3

POJOK BACA

Sumber belajar merupakan sesuatu yang mendukung terjadinya belajar, termasuk sistem pelayanan, bahan pembelajaran dan lingkungan. Sumber belajar juga tidak hanya terbatas pada bahan dan alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar, melainkan juga tenaga, biaya, dan fasilitas. Melalui sumber belajar diharapkan bisa menanamkan kepada anak didik untuk menciptakan budaya membaca atau kebiasaan yang berhubungan dengan gemar membaca. Hamalik (dalam Mudhofir, 1992) menyatakan bahwa sumber belajar adalah semua sumber atau media yang digunakan oleh siswa, baik sendiri-sendiri atau bersama-sama dengan siswa lainnya, untuk memudahkan belajar apalagi melalui pojok baca anak akan semakin mudah untuk meningkatkan kemampuannya dalam program membaca. Mudhofir (1992) menyatakan bahwa yang termasuk sumber belajar adalah berbagai informasi ilmu pengetahuan baik dalam bentuk bahan tercetak seperti buku, majalah, maupun dalam bentuk gambar (Mudhofir, (1992)).

Pojok baca itu berbeda dengan perpustakaan, karena pojok baca dimiliki oleh semua anak dan merupakan bagian dari ruangan atau kelas, yang mana buku itu mudah diakses oleh siswa. Anak bisa memiliki kebebasan dalam memilih buku-buku untuk mereka sendiri dan membaca berbagai buku-buku menarik yang tersedia. Pojok baca biasanya diletakan di pojok kelas atau ruangan yang di dalamnya terdapat rak yang dilengkapi dengan berbagai macam buku-buku yang bervariasi. Buku-buku tersebut dapat berupa buku pendidikan, buku fiksi seperti buku komik, dongeng, legenda dan majalah.

Dengan demikian, pojok baca adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa disetiap waktu luang disela-sela jam pelajaran untuk membaca buku yang telah tersedia di rak pojok kelas. Pojok

baca ini seperti perpustakaan kecil yang ada di setiap kelas. Tujuan dari adanya pojok baca untuk mengenalkan kepada siswa dan membudayakan literasi baca kepada siswa. Melalui pojok baca siswa dilatih untuk membiasakan membaca buku. Buku-buku tersebut tidak menutup kemungkinan bagi siswa untuk meminjamnya dan dibaca di rumah. Pemanfaatan sudut ruang kelas untuk dijadikan pojok baca juga sebagai penunjang dari perpustakaan sekolah. Selain siswa membaca, meminjam dan menjelajah sumber ilmu dari perpustakaan sekolah, siswa juga bisa memanfaatkan pojok baca di kelas mereka masing-masing. Buku yang terdapat pada rak buku pojok baca adalah buku koleksi siswa sendiri, sehingga mereka dapat bertukar pinjam dengan teman-temannya.

Tujuan Pojok Baca

Baik Pojok baca, dinding baca, maupun saung baca memiliki tujuan yang sama, yakni untuk menumbuhkan minat membaca pada siswa dengan cara mendekatkan buku bacaan kepada siswa serta mengenalkan berbagai sumber bacaan untuk dimanfaatkan sebagai media, sumber belajar, memudahkan siswa untuk mencari informasi serta memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan.

Manfaat Pojok Baca

Tentunya banyak sekali manfaat dari pojok baca ini diantaranya:

1. Menstimulasi siswa untuk lebih sering membaca. Dengan memiliki ruang baca yang nyaman, menarik minat siswa. Susut ruang baca ini bisa ditata bersama siswa sehingga anak merasa memilikinya.
2. Memudahkan guru menempatkan buku bacaan. Buku bacaan tidak berserak dimana-mana. Siswa berlatih untuk disiplin diri sehabis membaca mengembalikan lagi ke rak/tempatnya semula.

3. Merepresentasikan perpustakaan mini dikelas. Budaya membaca seharusnya dimulai sejak kecil. Ketika dewasa siswa tidak canggung lagi mengunjungi perpustakaan karena sudah dibiasakan sejak kecil.

Dengan adanya pojok baca, semua siswa dari kelas rendah sampai kelas atas mulai terbiasa mandiri dan berinisiatif membaca buku tanpa disuruh oleh gurunya meskipun pada awalnya guru agak susah untuk mengajak siswa agar gemar membaca, siswa dapat mengoptimalkan waktu luang setelah mengerjakan tugas untuk membaca buku, siswa tidak perlu jauh-jauh ke perpustakaan jika ingin membaca buku. Gerakan literasi baca di Sekolah Dasar melalui pojok baca perlu ditegaskan untuk setiap sekolah agar serius dalam menerapkannya dilihat dari dampak positif bagi siswa dalam membangun budaya gemar membaca dan kecintaan membaca untuk memperkaya pengalaman belajar dan pengetahuan yang tidak terbatas bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya. Disisi lain, guru harus berkolaborasi dengan siswa supaya terampil mendesain dan menyulap kelasnya dengan lingkungan fisik yang menarik, menyenangkan, dan nyaman. Sekolah harus siap menyediakan buku-buku baik sumbangan dari pemerintah, membeli buku-buku lelang atau diskon, sumbangan masyarakat salah satunya dari siswa itu sendiri, dan pertukaran atau kerjasama dengan pihak penerbit ataupun perpustakaan, antar sekolah, atau toko buku. Tujuannya agar buku yang tersedia tidak monoton dan dapat menyediakan buku-buku terbaru sehingga siswa tidak bosan dan memiliki banyak pilihan buku yang akan dibacanya sesuai dengan kegemarannya maupun kebutuhannya.

BAB 4

LITERASI DAN NUMERASI

Dalam konteks perkembangan dunia global yang menempatkan informasi dan big data pada posisi fundamental dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, Kemendikbud (2016) memaknai literasi, khususnya di sekolah, sebagai “kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas.” Makna ini sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan yang mendefinisikan literasi sebagai “kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.” Dengan demikian, literasi sangat berkaitan dengan kapasitas manusia untuk menggunakan berbagai sumber daya demi kehidupan yang berkualitas.

Dalam konteks Abad XXI, literasi tidak sekadar kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (numerasi), tetapi juga melekat ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi (digital), keuangan (finansial), budaya dan kewargaan. Keenam hal itu merupakan literasi dasar dan disebut sebagai dimensi literasi dalam “Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional” (Kemendikbud, 2017). Konteks Literasi dalam hal ini tidak hanya kemampuan membaca, tetapi kemampuan menganalisis suatu bacaan, dan memahami konsep di balik tulisan tersebut. Sementara itu, kompetensi numerasi berarti kemampuan menganalisis menggunakan angka. Kecakapan Literasi Siswa Indonesia menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa. Sampai saat ini, Indonesia berpartisipasi dalam survey yang mengukur kecakapan literasi siswa dalam tiga ranah, yaitu kemampuan memahami bacaan, kecakapan numerasi, dan kecakapan literasi sains.

Sejak tahun 2000, Indonesia berpartisipasi dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)*, *Progress International Reading Literacy Study (PIRLS)*, dan *Trends in International Mathematics and Science Studies (TIMSS)*. Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menyelenggarakan tes serupa yaitu *Indonesia National Assessment Program (INAP)* atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI). Di Indonesia, saat ini literasi dan numerasi merupakan komponen utama dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai pengganti Ujian Nasional. Dalam AKM, kapasitas siswa diukur terkait dengan kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), selain kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi) dan penguatan pendidikan karakter. Asesmen tersebut dirancang untuk memberi dorongan lebih kuat ke arah pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada pengembangan penalaran, bukan sekedar hafalan. Alasan penggantian Ujian Nasional menjadi AKM adalah agar asesmen berfokus pada tiga hal penting: literasi, numerasi, dan pendidikan karakter. Indikator *Programme for International Student Assessment (PISA)*, yakni metode penilaian internasional sebagai indikator untuk mengukur kompetensi siswa Indonesia di tingkat global, menempatkan siswa Indonesia pada angka yang membutuhkan perhatian serius. Sepanjang 2000-2018, pencapaian PISA Indonesia untuk literasi membaca, sains, dan matematika, dapat dilihat sebagai berikut.

Learning Loss di Masa Pandemi Pandemi COVID-19 berpengaruh pada berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan yang menyebabkan siswa mengalami “ketertinggalan literasi” (*literacy loss*) dan “ketertinggalan pembelajaran” (*learning loss*). Secara akademik, dua istilah ini dipakai secara bersamaan di masa pandemi dalam konteks hilangnya kapasitas siswa yang diakibatkan oleh pandemi yang berdampak hal-hal berikut, penutupan sekolah agar memperlambat penyebaran virus korona, belajar dari rumah yang menuntut peranan orang tua, serta strategi baru para guru agar proses belajar-mengajar berjalan maksimal. Dua istilah ini bertemu pada titik yang sama, yakni kehilangan kapasitas belajar. Namun, pada praktiknya, baik

literacy loss maupun *learning loss*, keduanya menempatkan siswa pada menurunnya satu sisi seperti penguasaan pelajaran sekaligus meningkatnya sisi yang lain, khususnya kemampuan mengakses teknologi informasi. Selain menggunakan istilah *literacy loss*, Bao, Qu, Zhang, Hogan (2020), dalam artikel mereka, "*Literacy Loss in Kindergarten Children during COVID-19 School Closures*" mengutip studi terbaru terkait pola hidup dan belajar anak-anak di masa pandemi yang berubah, seperti pola makan dan tidur yang lebih sedikit, waktu di depan layar yang lebih lama, aktivitas fisik yang lebih sedikit, stres yang meningkat, dan lebih sedikitnya interaksi sosial yang menimbulkan risiko bagi kesehatan fisik dan mental.

Mereka juga membuktikan satu hal menarik selama penutupan sekolah formal akibat pandemi, yakni "membaca setiap hari kepada anak kecil dapat membantu mengurangi *literacy loss*", dan menyimpulkan bahwa membaca kepada anak-anak setiap hari merupakan strategi mencegah konsekuensi buruk, sekaligus memperkuat ikatan keluarga. Poin penting yang ditemukan di sini adalah membacakan buku kepada anak-anak tidak hanya "strategi adaptif" keluarga terhadap pendidikan anak-anak agar tidak mengalami *literacy loss* tapi juga bermakna penting dalam memperkuat relasi antara orang tua dan anak-anak. Di masa pandemi, siswa juga memiliki pengalaman belajar yang tidak membutuhkan kaki di lantai, tangan di atas meja, dan mata melihat pembicara. Mereka belajar manfaat istirahat sebagai pelajar, dan arti percakapan kepada teman mereka sebagai individu. Para guru juga belajar bahwa kurikulum mereka dapat lebih sedikit dan fokus. Praktik seperti ini menunjukkan bahwa anggota keluarga, teman, dan tetangga juga mendukung terjadinya pembelajaran. Strauss juga melihat bahwa kita semua sedang dalam proses antara "belajar dan tidak belajar" atau "bersekolah dan tidak bersekolah". Lintasan yang kita bayangkan lewat pendidikan formal tentu saja terganggu, dan gangguan ini menuntut para pihak terkait untuk tidak harus menyampaikan kepada para siswa bahwa mereka tertinggal, harus mengejar ketinggalan. Belajar kerap dimaknai sebagai proses memperoleh

pemahaman baru, pengetahuan, perilaku, keterampilan, nilai, sikap, dan preferensi.

Di antara semua kemungkinan risiko yang ditimbulkan oleh penutupan sekolah akibat COVID-19 terhadap kesehatan fisik dan mental anak-anak, Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Persatuan Bangsa-Bangsa (UNESCO) mencantumkan kalimat “pembelajaran yang terputus” (*interrupted learning*) di antara konsekuensi merugikan paling tinggi akibat *penutupan* sekolah. Sekolah formal secara langsung atau jarak jauh memberikan pengetahuan dan keterampilan penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Namun ketika pembelajaran di sekolah diputus dalam arti tidak normal seperti biasa maka terjadilah gangguan kepada siswa. Terganggunya pendidikan formal berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa, terutama mereka yang kurang beruntung sebab akses yang tidak merata terhadap sumber daya pendidikan. Berpijak dari studi *literacy loss and learning loss* di atas, pada prinsipnya pandemi mengakibatkan kenaikan di satu sisi sekaligus penurunan kapasitas di sisi yang lain. Belajar dari rumah misalnya, meningkatkan kapasitas teknologi siswa, karena seringnya penggunaan gawai, akan tetapi menurunkan kapasitas siswa dalam menangkap materi secara utuh dan sosialisasi dengan teman-temannya. Kedua hal ini membutuhkan berbagai pendekatan kreatif agar siswa dapat terus belajar di masa pandemi dan masa *next normal* ketika pandemi telah mulai landai. Berbeda dengan konteks Amerika, di Indonesia *learning loss* terjadi disebabkan ketimpangan akses karena ketiadaan akses, gawai, dan sebagainya. Hal itu kemudian berdampak pada menurunnya kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia kita dalam Indeks Pembangunan Manusia tahun 2020 hanya mencapai 71,94, di bawah target dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 2020 sebesar 72,51. Terjadi perlambatan pertumbuhan IPM yang hanya tumbuh 0,03% dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 71,92. Angka ini hampir flat, padahal pertumbuhan rata-rata per tahunnya 0,5-0,6%.

Berdasarkan uraian data dan temuan di atas, baik survey maupun studi terkait *literacy loss* dan *learning loss*, kualitas literasi dan numerasi siswa Indonesia harus terus ditingkatkan dengan berbagai cara. Akses pendidikan harus ditingkatkan, begitu juga tata kelola, dan mutu pendidikan siswa Indonesia. Diharapkan peningkatkan dalam tiga ranah tersebut berdampak pada membaiknya kualitas pendidikan Indonesia, khususnya literasi dan numerasi, serta berdampak pada membaiknya posisi Indonesia dalam berbagai survei internasional. “Pembangunan pendidikan dan kebudayaan” adalah agenda utama pembangunan. Demikian tertera dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Janji kebangsaan tersebut dipertegas pada batang tubuh UUD, Pasal 28 C ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan kesejahteraan umat manusia.

Selain itu, Pasal 31 ayat (3) dengan tegas dinyatakan bahwa “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Dalam menjalankan amanat konstitusi itu, pemangku kepentingan merujuk aturan perundang-undangan terkait pendidikan sebagai berikut. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk mewujudkan sistem pendidikan yang kuat dan berwibawa dengan memberdayakan semua warga negara Indonesia. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015–2019 tentang arah pembangunan pendidikan dan kebudayaan untuk mewujudkan Nawacita, khususnya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, meningkatkan produktivitas dan daya saing, melakukan revolusi karakter bangsa, memperteguh kebinekaan, dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Nawacita 5, 6, 8, dan 9).

Menindaklanjuti arahan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dan Wakil Presiden Republik Indonesia Ma'ruf Amin untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Anwar Makarim menetapkan empat program pokok kebijakan pendidikan “Merdeka Belajar”. Program tersebut meliputi Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Siswa Baru (PPDB) Zonasi. Dalam pelaksanaan kebijakan, Kemendikbud juga berpijak pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019-2024 dan Renstra Kemendikbud sebagai pedoman dalam kebijakan pendidikan di Indonesia. Arah kebijakan baru penyelenggaraan USBN pada 2020 diterapkan dengan ujian yang diselenggarakan hanya oleh sekolah. Penyelenggaraan UN diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, yang terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter. Sebagai upaya mengejar pendidikan yang berkualitas, dibutuhkan perluasan akses di semua jenjang pendidikan, termasuk peningkatan mutu dan tata kelola pendidikan. Kebijakan terkait akses bermakna bahwa Kemendikbud berfokus pada pembukaan akses pendidikan kepada seluruh jenjang pendidikan. Ketiadaan akses terhadap sumber belajar, infrastruktur dan teknologi berdampak pada learning loss. Kebutuhan akan akses merupakan penopang penting bagi jalannya belajar-mengajar di seluruh Indonesia.

Ketimpangan akses antar daerah perlu disikapi dengan pembukaan dan perluasan akses semaksimal mungkin agar siswa dapat memanfaatkannya untuk peningkatan kualitas pendidikan. Sebagai upaya mengatasi masalah tersebut, Kemendikbud mengupayakan fasilitasi media pembelajaran daring, luring, dan campuran. Kemendikbud juga memberikan bantuan kuota data internet untuk membantu akses bagi guru, siswa, mahasiswa, dan dosen dalam menjalani Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Keterbatasan paket data internet merupakan salah satu kendala selama PJJ yang meliputi kuota umum untuk mengakses seluruh

laman dan aplikasi, serta kuota belajar untuk mengakses laman dan aplikasi pembelajaran. Dalam pembelajaran luring, Kemendikbud menggunakan berbagai metode pembelajaran melalui radio dan televisi. Sementara itu, untuk metode pembelajaran campuran, Kemendikbud menggunakan kombinasi luring dan daring sebagai akses perbaikan dalam pendidikan. Terkait tata kelola, Kemendikbud juga menerapkan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus, yakni memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa.

Pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa. Satuan pendidikan pada kondisi khusus dalam pelaksanaan pembelajaran dapat tetap menggunakan Kurikulum Nasional 2013, menggunakan kurikulum darurat, atau melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri. Semua jenjang pendidikan pada kondisi khusus dapat memilih dari tiga opsi kurikulum tersebut. Kurikulum darurat (dalam kondisi khusus) yang disiapkan Kemendikbud merupakan penyederhanaan dari kurikulum nasional. Pada kurikulum tersebut dilakukan pengurangan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya. Untuk memberi inspirasi kepada guru, kurikulum darurat terefleksi dalam modul literasi dan numerasi Kemendikbud. Kemendikbud juga mengatasi kesenjangan melalui berbagai program afirmasi, khususnya untuk Indonesia di bagian timur. Di dalam PISA, seorang siswa dikatakan memiliki tingkat literasi yang baik apabila ia mampu menganalisis, bernalar, dan mengomunikasikan pengetahuan dan keterampilannya dalam matematika, sains dan membaca dengan baik.

Tentunya hal tersebut berkaitan erat dengan kondisi ekosistem pendidikan secara umum di suatu wilayah yang dijadikan sampel. Strategi penguatan dalam tiga ranah

lingkungan sangat penting untuk penguatan literasi, yakni dalam lingkungan yang kaya teks, lingkungan sosial afektif, dan lingkungan akademik. Ketiga komponen ini penting bagi penumbuhan budaya literasi, sebagaimana digarisbawahi oleh Beers, Beers, dan Smith (2010). Kemendikbud terus bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas dan mewujudkan pemerataan akses pendidikan di berbagai daerah di Indonesia dengan dana bantuan operasional. Berbagai lokakarya, pelatihan, dan fasilitasi untuk meningkatkan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan juga terus dilakukan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah dan komunitas profesi seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Pemerintah bahkan menugaskan lebih dari seribu orang guru garis depan untuk membantu pendidikan khususnya di daerah terdepan dan terluar. Kebijakan Kemendikbud dalam tiga ranah tersebut, akses, tata kelola dan mutu, adalah bagian penting dalam upaya untuk memajukan pendidikan siswa Indonesia agar dapat bersaing di tingkat nasional dan internasional.

Bangsa Indonesia sebagai salah satu bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang melimpah, memiliki kesempatan untuk menciptakan generasi berkualitas melalui jalur pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pernyataan ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1. Penyelenggaraan pendidikan, akan melahirkan generasi peradaban yang mampu bersanding untuk mewujudkan kesejahteraan dunia. Hal ini sejalan dengan pendapat Ihsan (2008:4) yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan bagi seluruh manusia yang mutlak dan harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa adanya pendidikan, akan menjadi hal yang mustahil bila sekelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi dan cita-cita menurut

konsep pandangan hidup mereka untuk maju, sejahtera dan bahagia.

Kemajuan peradaban menjadi tantangan bangsa Indonesia untuk mampu mewujudkan generasi yang memiliki intelektual tinggi, dengan menyelenggarakan pendidikan melalui satuan pendidikan. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pernyataan ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 1 ayat 10 Tentang Ketentuan Umum. Berdasarkan uraian Peraturan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan potensi generasi bangsa melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Melalui jalur pendidikan, akses dalam menumbuhkan potensi generasi bangsa menjadi lebih luas.

Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 5 Tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan. Bangsa Indonesia tidak hanya membutuhkan generasi yang memiliki keterampilan dalam membaca dan menulis. Akan tetapi, untuk menjadi bangsa yang maju, bangsa Indonesia harus mampu menciptakan generasi yang memiliki kecakapan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu upaya untuk mewujudkan generasi peradaban yakni dengan menggalakkan budaya 3 literasi bangsa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2017), yang menyatakan bahwa prasyarat kecakapan hidup pada abad ke-21 bagi bangsa Indonesia adalah kemampuan dalam mengembangkan budaya literasi melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari pendidikan dalam keluarga, sekolah hingga lingkungan masyarakat. Budaya literasi menjadi kekuatan bangsa untuk menghadapi persaingan dengan negara lain di berbagai belahan dunia. Literasi tidak hanya kemampuan

membaca ataupun menulis, akan tetapi segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan membaca, menulis dan berpikir yang dibutuhkan sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat. Kemampuan dalam literasi ditujukan untuk seluruh bangsa Indonesia, mulai dari keluarga sekolah hingga masyarakat luas. Pernyataan ini sesuai dengan sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2017). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, literasi merupakan aktivitas untuk mengembangkan kemampuan yang kompleks dan dapat dilaksanakan oleh seluruh bangsa Indonesia. Itu berarti, kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dalam literasi tidak hanya dimiliki oleh siswa di sekolah.

Budaya literasi yang terbuka luas untuk masyarakat umum, bertujuan untuk menciptakan generasi peradaban yang memiliki keterampilan dalam berbagai bidang. Sejak tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berupaya mewujudkan budaya literasi dengan mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan Literasi Nasional dinilai sebagai 4 implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang telah dicanangkan oleh pemerintah, dilaksanakan oleh pendidikan melalui sekolah yang disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan literasi sekolah dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mewujudkan organisasi pembelajar yang literat dan meningkatkan penumbuhan budi pekerti bagi warga sekolah melalui berbagai aktivitas yang meliputi kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit. Pernyataan tersebut merupakan pengertian gerakan literasi sekolah. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan upaya menumbuhkan kemampuan literat dan berbudi pekerti siswa di sekolah melalui berbagai aktivitas dan sarana prasarana yang menunjang. Salah satu aktivitas yang dilakukan adalah membaca selama 15 menit. Kemampuan dalam membaca dapat menjadi langkah awal dalam memahami literasi dasar lainnya, seperti literasi sains, literasi numerasi, literasi digital, literasi budaya dan kewarganegaraan serta literasi

finansial. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2017). Literasi dasar yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan sekolah dasar salah satunya adalah literasi numerasi. Numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengaplikasikan konsep bilangan matematika dan keterampilan operasi hitung dalam kehidupan 5 sehari-hari dan kemampuan menginterpretasi informasi dalam bentuk kuantitatif. Literasi numerik atau literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran berarti menganalisis dan memahami suatu pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi symbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun lisan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa numerasi merupakan kemampuan dalam memahami konsep bilangan dan operasi hitung dalam matematika mulai dari mengenal, membaca, menulis hingga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi merupakan bagian dari matematika. Sehingga, komponen-komponen dalam pelaksanaan literasi numerasi tidak lepas dari materi cakupan yang ada dalam matematika. Matematika merupakan ilmu yang berkaitan dengan pengetahuan eksak yang telah terorganisir secara sistematis meliputi aturan-aturan, ide-ide, penalaran logis serta struktur-struktur yang logis. Matematika memuat operasi hitung dan kumpulan konsep, akan tetapi pembelajaran matematika lebih berpusat pada meningkatkan pemahaman siswa dalam hal-hal tersebut dibanding dengan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan perhitungannya. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu dari suatu kumpulan konsep yang berkaitan dengan pengetahuan eksak yang sistematis, yang di dalamnya terdapat ide, aturan, struktur dan penalaran yang logis. Pemahaman matematika menjadi bagian penting dalam ketercapaian pelaksanaan literasi numerasi di sekolah.

Menyadari betapa pentingnya kemampuan literasi bagi siswa, munculnya berbagai permasalahan dalam pelaksanaan gerakan literasi numerasi di sekolah dan mengacu pada prinsip penyelenggaraan pendidikan dengan salah satunya mengembangkan budaya berhitung atau dalam hal ini adalah budaya literasi numerasi, maka perlu untuk melakukan penelitian terkait dengan program literasi numerasi.

Sekolah Dasar merupakan proses belajar kelanjutan dari kelompok bermain, PAUD, dan taman kanak-kanak. Di lingkungan sekolah dikenalkan proses belajar yang tidak hanya tentang kehidupan nyata tapi juga teori dan proses dididik menjadi lebih baik untuk perubahan ide dan tingkah laku. Literasi merupakan sebuah gerakan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Secara umum menurut Hartati (2017:302) literasi adalah sebuah istilah untuk kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk memahami atau mengerti, mengolah, serta menggunakan informasi yang diterima untuk berbagai keadaan. Oleh karena itu, tentunya literasi sangat berhubungan dengan kehidupan siswa, baik di lingkungan rumah, sekolah atau masyarakat sehingga literasi baik digunakan untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, dan; b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan sebagainya) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Dalam menghadapi abad 21, siswa memerlukan beberapa keterampilan diantaranya adalah literasi dasar, kompetensi, dan karakter. Literasi dasar berhubungan dengan kemampuan siswa menggunakan keterampilan berliterasi yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi sendiri yaitu kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Selanjutnya, karakter adalah sikap siswa dalam menghadapi

perubahan lingkungan. Lima nilai pokok dalam penguatan pendidikan karakter di Indonesia di antaranya yaitu nilai religius, nilai nasionalisme, nilai mandiri, nilai gotong royong dan nilai integritas. Beberapa jenis literasi yang menjadi fokus dalam upaya peningkatan kecakapan multiliterasi siswa sehingga nilai-nilai karakter dapat terwujud yaitu literasi sains, numerasi, baca dan tulis, finansial, digital, serta budaya dan kewargaan. Diharapkan melalui pembelajaran multiliterasi yang dipadukan dengan kompetensi yang harus dimiliki pada abad-21 yaitu kompetensi kreativitas, kompetensi komunikasi, kompetensi berpikir kritis, dan kompetensi kolaborasi serta lima nilai karakter dalam penguatan pendidikan karakter yang telah dijelaskan sebelumnya dapat menjadi bekal siswa dalam menghadapi abad-21. Hubungan antara kompetensi pada abad 21, nilai karakter, serta multiliterasi.

Literasi didefinisikan sebagai a) kemampuan melakukan kegiatan baca, tulis, berhitung, dan bicara, serta kemampuan mencari informasi dan menggunakannya; b) kegiatan sosial yang dalam penerapannya dipengaruhi oleh berbagai kondisi; c) kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan membaca, menulis, menghitung yang digunakan untuk memikirkan, menyelidiki, menanyakan, dan mengkritik semua hal yang telah dipelajari; dan d) penggunaan bacaan yang memiliki variasi dalam hal subjek, aliran, dan tingkat kerumitan bahasa.

1. Pengertian Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam bilangan dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. menganalisis informasi yang ditampilkan di dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan lain sebagainya) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil kesimpulan dan keputusan. Secara sederhana, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan

untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi juga mencakup kemampuan untuk menerjemahkan informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita. Singkatnya, literasi numerasi adalah kemampuan atau kecakapan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan menggunakan matematika dengan percaya diri di seluruh aspek kehidupan. Literasi numerasi meliputi pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan perilaku positif. Numerasi tidaklah sama dengan kompetensi matematika. Pengetahuan matematika saja tidak membuat seseorang memiliki kemampuan numerasi.

Numerasi mencakup keterampilan mengaplikasikan konsep dan kaidah matematika dalam situasi riil sehari-hari. Saat permasalahannya sering kali tidak terstruktur, memiliki banyak cara penyelesaian, atau bahkan tidak ada penyelesaian yang tuntas, serta berhubungan dengan faktor nonmatematis. Sebagai contoh, seorang siswa belajar bagaimana membagi bilangan bulat dengan bilangan bulat lainnya. Ketika bilangan yang pertama tidak habis dibagi, maka akan ada sisa. Biasanya siswa diajarkan untuk menuliskan hasil bagi dengan sisa, lalu mereka juga belajar menyatakan hasil bagi dalam bentuk desimal. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, hasil bagi yang presisi (dengan desimal) sering kali tidak diperlukan sehingga sering kali dilakukan pembulatan.

2. Strategi Pengembangan Literasi Numerasi

a. Tingkat Kelas

Pembelajaran Matematika

Pendekatan pembelajaran matematika di dalam kelas perlu dilakukan perubahan berikut.

- 1) Menggunakan konteks yang dekat dengan pengalaman keseharian siswa dan senantias

menghubungkan berbagai topik matematika dengan situasi dunia nyata.

- 2) Menekankan pada pemahaman konsep dan terutama penalaran di dalam konteks, dan bukan pada keterampilan hitung atau komputasi saja.

Pembelajaran Nonmatematika

Memunculkan atau menyisipkan unsur numerasi di dalam pembahasan mata pelajaran lain sehingga siswa memiliki banyak kesempatan untuk melatih pengetahuan dan keterampilan matematika di dalam konteks mata pelajaran lain. Berikut ini contoh aktivitas literasi numerasi tingkat kelas.

- 1) Guru sebelum memulai pembelajaran mengaitkan kegiatan siswa sebelum sampai di sekolah, dengan penguatan literasi numerasi.
 - 2) Penguatan literasi numerasi juga dapat dilakukan dengan mengintegrasikan muatan pelajaran yang diajarkan.
- b. Tingkat Sekolah
- 1) Pengayaan numerasi melalui lingkungan fisik
 - a) Pengembangan sarana penunjang dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran numerasi sehingga tercipta ekosistem yang kaya numerasi.
 - b) Tampilan informasi yang memunculkan numerasi dalam berbagai konteks.
 - c) Tampilan informasi yang biasanya hanya dalam bentuk teks, dapat diperkaya dengan unsur numerasi.
 - d) Pemanfaatan fasilitas di sekolah untuk tampilan-tampilan numerasi, misalnya, alat pengukuran tinggi badan, termometer suhu ruangan, dan nomor ruang kelas yang menarik.
 - e) Tersedianya fasilitas atau tampilan-tampilan numerasi taman sekolah yang mendorong siswa untuk bermain numerasi.

- f) Ketersediaan lingkungan atau ruang berkarya untuk numerasi yang memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi melalui alat matematika dan permainan tradisional maupun permainan papan (board games) yang membutuhkan dan melatih keterampilan numerasi.
- 2) Program Intervensi Untuk siswa berisiko tinggi (*at-risk*), dapat dibuat program intervensi, misalnya Jam Numerasi yang dikhususkan untuk melatih kemampuan numerasi siswa yang tertinggal.
- 3) Acara/Program Numerasi Bersama Keluarga Secara berkala, sekolah dapat mengadakan acara numerasi yang mengundang Siswa dan keluarga dengan topik mengenai numerasi yang menarik dan dapat dipraktikkan di rumah.

3. Evaluasi dan Monitoring

Untuk mengetahui keberhasilan penguatan literasi numerasi, maka dibutuhkan evaluasi dan monitoring. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauhmana kegiatan yang dilakukan efektif meningkatkan kemampuan literasi numerasi, sekaligus menemukan kekuatan dan kelemahan siswa dalam hal literasi numerasi. Monitoring dilakukan bertujuan untuk melihat kegiatan apa saja yang telah dilaksanakan oleh satuan pendidikan untuk menguatkan literasi numerasi siswa

Evaluasi dilakukan dengan cara

- a. Observasi, dilakukan dengan pengamatan secara langsung proses penguatan literasi numerasi yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan/guru. Pengamatan tersebut dituliskan dalam jurnal observasi dalam bentuk deskripsi.
- b. Wawancara, dilakukan dengan mengambil sampel acak atau seluruh siswa yang terlibat.

- c. Survei, dilakukan dengan pengambilan data evaluasi melalui angket yang dapat diberikan secara online melalui g-form atau offline secara manual. Angket berbentuk pilihan ganda, kotak cek, pilihan ya/tidak dan isian.
- d. Tujuan dan Manfaat

Literasi Numerasi erat dengan kehidupan sehari-hari. Anak membutuhkan kompetensi literasi numerasi untuk memecahkan masalah dalam kehidupan mereka. Tujuan mempelajari literasi numerasi bagi siswa adalah sebagai berikut.

- 1) Mengasah dan menguatkan pengetahuan dan keterampilan numerasi siswa dalam menginterpretasikan angka, data, tabel, grafik, dan diagram.
- 2) Mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan literasi numerasi untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pertimbangan yang logis.
- 3) Membentuk dan menguatkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu mengelola kekayaan sumber daya alam (SDA) hingga mampu bersaing serta berkolaborasi dengan bangsa lain untuk kemakmuran dan kesejahteraan bangsa dan negara.

Adapun manfaat mempelajari literasi numerasi bagi siswa sebagai berikut.

- a) Siswa memiliki pengetahuan dan kecakapan dalam melakukan perencanaan dan pengelolaan kegiatan yang baik.
- b) Siswa mampu melakukan perhitungan dan penafsiran terhadap data yang ada di dalam kehidupan sehari-hari.

- c) Siswa mampu mengambil keputusan yang tepat di dalam setiap aspek kehidupannya.

Literasi numerasi dalam pembelajaran siswa MI/SD dapat dilakukan dengan pemberian stimulus pada siswa. Karakteristik siswa kelas atas perlu seorang guru mengarahkan pada pembelajaran yang tidak monoton. Stimulus yang dipilih hendaknya kontekstual, menarik, dan sebaiknya bersifat kekinian sehingga merangsang rasa ingin tahu siswa. Selain itu, juga adanya ketersediaan sarana dan prasarana, kapasitas warga sekolah, dan kapasitas pemangku kepentingan. Demikian pula dapat diupayakan melalui program literasi numerasi 2 kali dalam setiap minggu sebelum jam pembelajaran berlangsung, diadakan pelatihan guru matematika dan nonmatematika, diadakan pembelajaran matematika berbasis permasalahan dan pembelajaran matematika berbasis proyek, diadakan pembelajaran nonmatematika yang melibatkan unsur literasi numerasi, dan menumbuhkan kecintaan membaca kepada siswa dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi.

1. Literasi sains

Secara harfiah, literasi sains terdiri dari kata yaitu literatus yang berarti melek huruf dan scientia yang diartikan memiliki pengetahuan. Literasi sains merupakan kemampuan menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan buktibukti, dalam rangka memahami serta membuat keputusan berkenaan dengan alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusia (OECD, 2003). Literasi sains menurut PISA diartikan sebagai “ the capacity to use scientific knowledge, to identify questions and to draw evidence-based

conclusions in order to understand and help make decisions about the natural world and the changes made to it through human activity". Berdasarkan pemaparan tersebut literasi sains dapat didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan buktibukti, dalam rangka memahami serta membuat keputusan berkenaan dengan alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusia. Unsur pokok yang terdapat pada literasi sains menurut Harlen (2004: 64) diantaranya adalah : 1. concepts or ideas, which help understanding of scientific aspects of the world around and which enable us to make sense of new experiences by linking them to what we already know; 2. processes, which are mental and physical skills used in obtaining, interpreting and using evidence about the world around to gain knowledge and build understanding; 3. attitudes or dispositions, which indicate willingness and confidence to engage in enquiry, debate and further learning; 4. understanding the nature (and limitations) of scientific knowledge.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa hal yang paling pokok dalam pengembangan literasi sains siswa meliputi pengetahuan tentang sains, proses sains, pengembangan sikap ilmiah, dan pemahaman peserta didik terhadap sains sehingga peserta didik bukan hanya sekedar tahu konsep sains melainkan juga dapat menerapkan kemampuan sains dalam memecahkan berbagai permasalahan dan dapat mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sains. Berdasarkan beberapa pengertian literasi sains tersebut peserta didik diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang didapat disekolah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Poedjiadi (Toharudin, et.al, 2011: 2) seseorang memiliki literasi sains dan teknologi ditandai dengan memiliki

kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan konsep-konsep sains yang diperoleh dalam pendidikan sesuai dengan jenjangnya, mengenal produk teknologi yang ada di sekitarnya beserta dampaknya, mampu menggunakan produk teknologi dan memeliharanya, kreatif dalam membuat hasil teknologi yang disederhanakan sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai dan budaya masyarakat. Mengapa pada pendidikan abad 21 literasi sains penting untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran?, tujuan pendidikan sains adalah meningkatkan kompetensi peserta didik untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dalam berbagai situasi termasuk dalam menghadapi berbagai tantangan hidup di era global. Dengan literasi sains, peserta didik akan mampu belajar lebih lanjut dan hidup di masyarakat modern yang saat ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan sains dan teknologi. Selain itu dengan literasi sains, peserta didik diharapkan dapat memiliki kepekaan dalam menyelesaikan permasalahan global seperti hal nya permasalahan lingkungan hidup, kesehatan dan ekonomi hal ini dikarenakan pemahaman sains menawarkan penyelesaian terkait permasalahan tersebut. Berbicara soal lingkungan yang menjadi salah satu isu sentral di era global ini, kenyataan yang terjadi saat ini sangat jauh dari kata peduli lingkungan. Hal tersebut ditunjukkan dengan berbagai kebiasaan buruk yang sering dilakukan oleh masyarakat seperti membuang sampah sembarangan, menebang pohon secara illegal, eksplorasi tambang yang tidak ramah lingkungan, alih fungsi lahan dan lain-lain. Dengan memiliki kemampuan literasi sains, diharapkan peserta didik dapat mengatasi berbagai permasalahan yang diakibatkan oleh berbagai kegiatan tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut dengan kata lain dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan literasi sains diharapkan peserta didik mampu memenuhi berbagai tuntutan zaman yaitu menjadi problem solver dengan pribadi yang kompetitif, inovatif, kreatif, kolaboratif, serta berkarakter. Hal tersebut

dikarenakan penguasaan kemampuan literasi sains dapat mendukung pengembangan dan penggunaan kompetensi abad ke- 21.

2. Pembelajaran Literasi Sains

Pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam penentuan ketercapaian penguasaan literasi sains, Permendiknas RI No. 41 (2007: 6) menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Penjelasan tersebut dimaksudkan supaya pembelajaran menjadi aktivitas yang bermakna dimana setiap siswa dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Pembelajaran yang menitik beratkan kepada pencapaian literasi sains adalah pembelajaran yang sesuai dengan hakikat pembelajaran sains yang mana pembelajaran tidak hanya sekedar menekankan pada hafalan pengetahuan saja melainkan berorientasi pada proses dan ketercapaian sikap ilmiah. Oleh karena itu, pembelajaran sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (Scientific inquiry) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Pemberian pengalaman langsung dengan cara inkuiri kritis ini, diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Sedangkan, keaktifan atau proses kerja inkuiri dalam mengikuti proses pembelajaran diperlukan agar pengetahuan yang diperoleh peserta didik dapat lebih bertahan lama. Proses kerja inkuiri ini dilakukan dalam kerja kolaboratif sehingga siswa akan mampu

berkolaborasi sekaligus akan terampil berkomunikasi. Selain itu kebermaknaan pembelajaran sains juga dapat dicapai dengan cara mengaitkan konsep yang dipelajari peserta didik dengan kehidupan sehari-hari hal ini dikarenakan keberhasilan pembelajaran dalam mewujudkan visinya ditunjukkan apabila peserta didik memahami apa yang dipelajari serta dapat mengaplikasikannya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan pada kehidupan sehari-hari. Millar dan Osborne (Harlen, 2004: 63) literasi sains dapat ditingkatkan dengan memperhatikan pembelajaran sebagai berikut.

- a. sustain and develop the curiosity of young people about the natural world around them, and build up their confidence in their ability to enquire into its behaviour. It should seek to foster a sense of wonder, enthusiasm and interest in science so that young people feel confident and competent to engage with scientific and technical matters.
- b. help young people acquire a broad, general understanding of the important ideas and explanatory frameworks of science, and of the procedures of scientific enquiry, which have had a major impact on our material environment and on our culture in general.

Berdasarkan penjelasan di atas alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi sains peserta didik adalah dengan menerapkan pembelajaran sains yang mengedepankan pada pengembangan sikap, gagasan, dan keterampilan proses sains yang menekankan pada kegiatan inkuiri ilmiah, dengan pembelajaran seperti itu maka akan meningkatkan antusiasme, minat, dan kekaguman siswa akan sains

Terdapat beberapa alternatif model pembelajaran yang cukup efektif dalam membangun literasi sains untuk siswa sekolah dasar pada konteks pendidikan abad 21. Model pembelajaran tersebut salah satunya adalah pembelajaran berbasis masalah (PBM). Pembelajaran

berbasis masalah merupakan salah satu pembelajaran yang berorientasi pada siswa aktif. Mengapa harus pembelajaran berbasis masalah?, Mengingat begitu pesatnya perkembangan sains dan teknologi di era modern, dapat berdampak pada munculnya berbagai permasalahan global sehingga dalam pembelajaran peserta didik senantiasa harus dilatih memecahkan berbagai permasalahan yang bersifat autentik. Pada pembelajaran berbasis masalah, masalah dijadikan sebagai stimulus dan fokus bagi aktivitas belajar siswa. Permasalahan yang dimunculkan dalam pembelajaran biasanya berupa kasus, uraian permasalahan, tantangan hidup nyata yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang dipelajari. Penjelasan tersebut sesuai dengan penjelasan Tan (2003: 9) terkait dengan karakteristik model pembelajaran berbasis masalah berikut.

- a. The problem is the starting point of learning.
- b. The problem is usually a real-world problem that appears, If it is a simulated problem, it should be as authentic as possible.
- c. The problem calls for multiple perspectives. The use of crossdisciplinary knowledge is a key feature in many PBL curricula. In any case, PBL encourages the solution of the problem by making use of knowledge from various subjects and topics.
- d. The problem challenges students' current knowledge, attitudes, and competencies, thus calling for identification of learning needs and new areas of learning.
- e. Self-directed learning is primary. Thus, students assume major responsibility for the acquisition of information and knowledge.
- f. Harnessing of a variety of knowledge sources and the use and evaluation of information resources are essential PBL processes.
- g. Learning is collaborative, communicative, and cooperative. Students work in small groups with a

- high level of interaction for peer learning, peer teaching, and group presentations.
- h. Development of inquiry and problemsolving skills is as important as content knowledge acquisition for the solution of the problem.
 - i. The PBL tutor thus facilitates and coaches through questioning and cognitive coaching.
 - j. Closure in the PBL process includes synthesis and integration of learning.
 - k. PBL also concludes with an evaluation and review of the learner's experience and the learning process.

3. Penilaian Literasi Sains

Penilaian literasi sains yaitu menilai pemahaman peserta didik terhadap konten sains, proses sains, dan konteks aplikasi sains. Konten dalam literasi sains meliputi materi yang terdapat dalam kurikulum dan materi yang bersifat lintas kurikulum dengan penekanan pada pemahaman konsep dan kemampuan untuk menggunakannya dalam kehidupan. Proses sains merujuk pada proses mental yang terlibat ketika peserta didik memecahkan permasalahan sedangkan konteks adalah area aplikasi dari konsep-konsep sains. Sesuai dengan pandangan tersebut, penilaian literasi sains tidak semata-mata berupa pengukuran tingkat pemahaman terhadap pengetahuan sains tetapi juga pemahaman terhadap berbagai aspek proses sains serta kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dan proses sains dalam situasi nyata yang dihadapi peserta didik, ini berarti bahwa penilaian literasi sains tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi sains akan tetapi juga pada penguasaan kecakapan hidup, kemampuan berpikir dan kemampuan dalam melakukan proses-proses sains pada kehidupan nyata peserta didik.

4. Media Pembelajaran Literasi sains

Media pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam menciptakan keefektifan proses pembelajaran. Media pembelajaran selayaknya dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi ajar dan juga karakteristik peserta didik sebagai subjek belajar. Penggunaan media sebagai alat pendukung penguasaan kompetensi literasi sains dan kompetensi abad 21 dapat memainkan peranan pentingnya apabila dijadikan sebagai alat berpikir kritis dan digunakan dalam kegiatan inkuiri yang dilakukan oleh peserta didik. Apabila dilihat dari karakteristiknya siswa sekolah dasar pada umumnya berada pada tahap berpikir oprasional kongkrit, hal ini berdampak pada pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan yang mana pada pembelajaran hendaknya media yang digunakan merupakan media konkrit yang dapat dioprasikan secara langsung sehingga konsep yang dipelajari dapat lebih mudah diterima dan difahami oleh peserta didik. Namun pemilihan media juga harus senantiasa didasarkan pada keterwakilan media tersebut dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dilihat dari begitu pentingnya untuk dikuasai dan dimiliki oleh peserta didik memberikan sebuah gambaran betapa kemampuan literasi sains ini merupakan sesuatu yang sangat mendasar terutama bagi seluruh stakeholder yang terkait dalam pendidikan sains. Dalam membangun dan mengembangkan kemampuan literasi sains guru dapat pengimplementasikan pembelajaran yang berorientasi pada siswa aktif dalam memahami dan mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami peserta didik pada kehidupan sehari-hari.

5. Literasi Finansial

Literasi finansial merupakan salah satu dari enam literasi dasar yang disepakati di Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*), yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Agar lebih berperan dalam percaturan dunia pada era global, literasi finansial harus dikuasai oleh guru dan peserta didik. Literasi finansial tidak hanya berhubungan dengan bagaimana mengelola keuangan (pendapatan dan pengeluaran), tetapi juga berkaitan dengan pengetahuan dan kecakapan mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko agar dapat membuat keputusan yang efektif dan tepat. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan finansial individu, keluarga, dan masyarakat. Penerapan literasi finansial berguna untuk menumbuhkan kesadaran pada masyarakat untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas. Keterampilan seperti cara mengelola uang secara efektif, pembentukan anggaran yang baik, mengendalikan tabungan dan pinjaman, serta investasi.

Literasi finansial sebagai salah satu literasi dasar menawarkan seperangkat pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan hidup sekaligus kebutuhan dasar bagi setiap orang untuk meminimalisasi, mencari solusi, dan membuat keputusan yang tepat dalam masalah keuangan. Literasi finansial juga memberikan pengetahuan tentang pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya sebagai amunisi untuk pembentukan dan penguatan sumber daya manusia Indonesia yang kompeten, kompetitif, dan berintegritas dalam menghadapi persaingan di era globalisasi dan pasar bebas dan juga sebagai warga negara dan warga dunia yang bertanggung jawab dalam pelestarian alam dan lingkungan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan kesejahteraan (Kemendikbud, 2017).

Literasi finansial harus diajarkan dan dimiliki anak agar dapat mengelola keuangannya dengan tepat dan berguna. Jika anak sudah memiliki dan mampu menerapkan literasi finansial dengan baik, berbagai aspek kehidupannya akan lebih baik juga pada masa mendatang. Kemendikbud (2016) menjelaskan hal utama yang perlu dilakukan adalah mengenalkan anak dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan finansial atau menghasilkan uang. Misalnya, libatkan anak secara langsung dalam perdagangan, jual beli, belanja. Dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan tersebut, anak akan belajar langsung melalui contoh yang diberikan orang tua. Tujuannya agar anak mampu belajar bagaimana mengelola dan menghasilkan uang.

Pada pendidikan Sekolah Dasar guru harus mampu mendorong anak agar memiliki pengelolaan keuangan sendiri melalui merencanakan membeli barang sendiri, menyumbang untuk kegiatan yang disukainya, dan membeli kado dan hadiah untuk teman atau adiknya. Selain itu, guru juga dapat mengajak peserta didik untuk memanfaatkan fasilitas sekolah untuk menerapkan literasi finansial, misalnya mengenalkan aplikasi keuangan, menjadikan kebun sebagai tempat untuk menghasilkan uang dengan menanam, misalnya sayur, singkong.

Ada lima prinsip dasar yang dipelajari di dalam literasi finansial, yaitu usaha atau bekerja, belanja atau konsumsi, menabung, berbagi, dan pinjam-meminjam. Orang tua dan guru menjadi acuan dan teladan bagi anak dalam mengembangkan kecakapan literasi finansial. Oleh karena itu, diharapkan orang tua dan guru: a) mampu mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan literasi finansial di dalam kehidupan sehari-hari, b) mampu mempraktikkan gaya hidup moderasi atau *ugahari* di dalam keluarga, c) berdisiplin dalam menabung dan melakukan investasi untuk masa depan sekaligus bertahan di masa sulit dan darurat, d) mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk berbagi

dan berempati, e) membangun dan menguatkan karakter peserta didik melalui literasi finansial, dan f) mampu mengenali berbagai jenis atau bentuk kejahatan yang terkait finansial sejak dini

Tercapai atau tidaknya tujuan literasi finansial juga ditentukan oleh kesiapan bahan, baik untuk guru, peserta didik, maupun bahan untuk pembinaan guru, terutama yang berkaitan bahan pembelajaran ekstrakurikuler. Di dalam modul ini selain diuraikan sekilas tentang literasi finansial, juga dijelaskan tentang materi dan kegiatan serta praktik baik literasi finansial pada pembelajaran ekstrakurikuler. Meskipun demikian, pada bagian-bagian tertentu ada kegiatan yang juga dapat dan telah dilakukan pada pendidikan di sekolah. Modul ini diharapkan mampu memberikan penguatan literasi finansial di sekolah yang akan membantu guru dan peserta didik khususnya pada jenjang sekolah dasar atau yang setara. Oleh karena itu, bahan disusun lebih sederhana sehingga mudah dipahami dan diterapkan serta dikembangkan guru di sekolah sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah.

6. Literasi Digital

Masyarakat kita, terutama generasi muda membutuhkan perhatian, bimbingan dan pendampingan dari orang tua, pendidik juga pemerintah, karena mereka sangat rentan dalam memperoleh konten-konten atau informasi negatif terutama dari media sosial, yang akan berpengaruh pada cara berperilaku mereka. Hal ini menjadikan literasi digital semakin dibutuhkan sebagai salah satu program utama untuk memberikan edukasi dan juga advokasi bagi para pengguna internet, khususnya pengguna media sosial.

Untuk berinteraksi di jaman sekarang ini dibutuhkan pemahaman literasi digital, yang sama pentingnya dengan pemahaman ilmu lainnya. Karena generasi millennial yang

tumbuh dengan akses tidak terbatas terhadap teknologi memiliki gaya berpikir yang tidak sama dengan generasi sebelumnya. Setiap orang harus memiliki tanggung jawab atas penggunaan teknologi untuk berinteraksi atau berkomunikasi dalam kehidupannya sehari-hari. Konten di media yang berisi berita bohong, bertipu daya, mengandung ujaran kebencian bahkan radikalisme dapat mengganggu ekosistem digital yang ada dengan menciptakan pemahaman dari tiap-tiap individu pengguna.

McLuhan dalam Littlejohn (2009) menyatakan bahwa kemunculan informasi instan berawal dari tersedianya internet. Revolusi bidang media elektronik terjadi akibat adanya perubahan media informasi yang biasanya didapatkan dari siaran menjadi dalam bentuk jaringan media elektronik. Penelitian media baru mulai bermunculan tentang globalisasi dan konvergensi media, internet menjadi alternatif media dalam menyajikan informasi tanpa adanya kendala teknis dari model siaran. McLuhan juga menambahkan pada era media baru berkembang juga studi internet dan *cyberstudies* yang menggeserkan perhatian khalayak pada media digital yang menandai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang baru.

Dalam media baru, teknologi dikembangkan dalam bentuk kode digital yang dapat dikoneksikan dan dioperasionalkan dalam semua *platform* media. Kode digital menjadi sumber primer penyimpanan dan pendistribusian data bagi aktivitas telekomunikasi. Dengan digitalisasi, internet akan menjadi sumber informasi utama yang mampu menggabungkan semua media mulai dari koran, majalah, tabloid hingga radio, televisi, telepon dan komputer secara digital. Jenkins dalam Littlejohn (2009) menyatakan bahwa pengguna media lama lebih terisolasi, sedangkan pengguna media baru lebih terhubung secara social.

Literasi digital menurut UNESCO adalah “kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten atau informasi dengan kecakapan kognitif, etika, sosial emosional dan aspek teknis atau teknologi”.

Martin dalam Koltay (2011) menyatakan bahwa fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan rangkaian aktivitas guna mendapatkan data yang bersifat apa adanya dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna dan bersifat induktif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mendalami fenomena perkembangan literasi digital sebagai salah satu tantangan baru dalam literasi media.

Metode pengumpulan data ialah cara menggunakan instrumen-instrumen yang dipilih untuk dijadikan sebagai sumber data dalam melakukan penelitian. Metode pengumpulan data yang dilakukan ialah :

a. Observasi

Observasi merupakan teknik yang mendasar dalam penelitian. Observasi dilakukan dengan pengamatan yang jelas, rinci, lengkap, dan sadar tentang perilaku individu sebenarnya di dalam keadaan tertentu. Kemampuan dalam menentukan faktor-faktor awal mula perilaku dan kemampuan untuk strategi penguatan literasi di antaranya.

1) Pengembangan Lingkungan Kaya Teks di Sekolah

Lingkungan kaya teks merupakan bagian penting dalam pengembangan budaya literasi di sekolah. Lingkungan kaya teks dimaknai sebagai lingkungan di mana anak-anak berinteraksi dengan berbagai bentuk bahan cetak, termasuk tanda-tanda, sudut belajar yang berlabel, cerita dinding, displaikata, mural berlabel, papan buletin, grafik dan diagram, puisi, serta berbagai bahan cetak lain (Kadlic and Lesiak, 2003). Lingkungan kaya teks menawarkan banyak kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kebiasaan dan keterampilan literasi. Ruang kelas literat dapat menarik dan mendorong siswa untuk mengambil bagian dalam banyak pengalaman belajar yang diberikan di sekolah. Kita dapat melihat aspek apa yang dianggap penting oleh seorang guru, ketika kita masuk ke ruang kelas. Dari lingkungan fisik kelas, kita dapat mengambil simpulan seberapa besar guru tersebut mendorong pembelajaran literasi. Di kelas yang mendorong pembelajaran literasi, kita mungkin dapat menemukan contoh bahan cetak yang ditempelkan di dinding, perpustakaan kelas, meja dan kursi yang dikelompokkan untuk mendorong interaksi kelas, penggunaan sumber bahan-bahan yang dapat digunakan untuk belajar mandiri dan terpajang di rak-rak bertanda, serta tempat bagi siswa untuk bekerja secara mandiri, berkelompok kecil atau besar. Seorang guru perlu menanyakan pada diri mereka sendiri, "Apakah kelas saya mendorong pembelajaran literasi?"

Panduan ini akan memberikan beberapa strategi untuk membangun lingkungan kaya fisik dan ruang baca di kelas. Beberapa contoh bahan kaya teks di dalam panduan ini dapat

dikembangkan untuk mendukung program pembelajaran lintas mata pelajaran.

- 2) Bagan-Bagan Pendukung Literasi pada kelas yang kaya teks perlu memajang berbagai jenis teks di kelas yang dapat digunakan sebagai bagian kehidupan sehari-hari. Ruang kelas yang kaya teks memiliki ciri visual yang menonjol. Bagan, tabel, atau grafik yang dipajang di dinding dapat digunakan guru sebagai rujukan dalam kegiatan pembelajaran. Memajang bagan atau grafik bukan hanya sekedar mendekorasi kelas agar kelihatan menarik. Hal yang lebih penting adalah bagan-bagan yang dipajang memiliki fungsi untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, bagan kaya teks digunakan sebagai media pembelajaran dan memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran literasi. Contoh-contoh bagan kaya teks antara lain,
- a) menyediakan teks cetak yang digunakan untuk berbagai tujuan;
 - b) membantu siswa mengembangkan pengetahuan tentang bagaimana huruf, kata, kalimat, dan teks berfungsi;
 - c) mendorong interaksi antara guru dan siswa dengan cara menciptakan lingkungan kaya teks bersama-sama.

3) Bagan Fungsional untuk Komunikasi Kelas

Tanda atau label yang berfungsi untuk mengkomunikasikan informasi adalah sumber bahan kaya teks yang penting untuk bahan bacaan. Salah satu contohnya adalah jadwal harian. Jadwal harian yang dipasang di kelas memudahkan siswa untuk memahami pemetaan kegiatan kelas setiap hari. Selain itu, jadwal harian juga mendorong terjadinya percakapan tentang bagaimana jadwal

akan berjalan dan apakah akan ada perubahan. Dengan kata lain, guru bisa mendiskusikan bagan fungsional dengan siswa untuk memastikan bagan tersebut diperhatikan dan terbaca setiap hari.

BAB 5

PERMASALAHAN MINAT BACA PADA SISWA

Permasalahan minat membaca anak-anak bangsa Indonesia sampai sekarang masih sangat rendah dibandingkan negara lain. Minat membaca yang rendah terutama terjadi pada daerah-daerah yang belum terjangkau atau kurang terkonsentrasi oleh Lembaga Pendidikan, sehingga belum banyak gerakan meningkatkan literasi baca anak-anak. Hal ini menjadi salah satu alasan bagaimana generasi muda dapat berkontribusi dalam peningkatan minat baca dan literasi anak-anak dengan program yang diinisiasi. Membaca merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar. Budaya membaca atau *reading habit* suatu bangsa sering menjadi tolak ukur kemajuan atau peradaban suatu bangsa (Putra, 2008: 129) Membaca dianggap sebagai kegiatan yang penting karena dengan membaca seseorang akan memperoleh wawasan yang berguna untuk meningkatkan kecerdasannya, sehingga mereka siap dalam menghadapi tantangan ke depan. Membaca menjadi sarana untuk memperoleh beragam informasi yang sekarang ini tersaji dalam bahan minat baca bagi siswa, sekolah-sekolah berusaha meningkatkan minat baca siswa melalui berbagai kegiatan seperti disediakannya pojok baca dan mengadakan program yang berkaitan dengan membaca.

Kenyataannya Indonesia menjadi salah satu Negara berkembang dengan minat baca masyarakatnya yang masih rendah. Piking Rakyat tertiban tanggal 17 Maret 2017 menyebutkan bahwa berdasarkan studi “ Most Littered Nation In The World” yang dilakukan oleh central Connecticut state university pada 2016 lalu, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Rendahnya minat membaca siswa disebabkan oleh dua factor yaitu factor internal dan factor

eksternal. Factor internal adalah factor penyebab Rendahnya minat baca siswa yang berasal dari dalam diri siswa, sedangkan eksternal adalah factor penyebab Rendahnya minat baca siswa yang berasal dari luar diri siswa.

Salah satu upaya untuk mengejar ketinggalan tersebut yakni dengan meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia yang harus diawali dengan menumbuhkan budaya minat membaca sejak dini dan itu dimulai dari sekolah. Sebagian besar metode yang ada hanya berorientasi pada hasil bukan pada proses. rendahnya minat baca siswa menjadikan kebiasaan membaca yang rendah, dan kebiasaan membaca yang rendah ini menjadikan kemampuan mencapai rendah. Saat ini dipersepsikan sebagian besar rakyat Indonesia, masih berketat memenuhi hajat hidupnya yang paling utama, yakni pangan dan sandang. Belum lagi kebutuhannya untuk memperoleh tempat berteduh alias rumah, dan membiayai pendidikan anak-anaknya hal tersebut bagi masyarakat yang kurang mampu. Sementara di kalangan masyarakat yang lebih mampu, membeli barang-barang konsumtif (yang bukan merupakan kebutuhan pokok) sepertinya lebih penting daripada membeli buku . Rendahnya minat baca siswa menjadikan kebiasaan membaca yang rendah, dan kebiasaan membaca yang rendah ini menjadikan kemampuan mencapai rendah.

BAB 6

PENTINGKAH POJOK BACA DI SEKOLAH ?

Pada saat ini, kesadaran akan pentingnya perpustakaan sekolah bagi para siswa masih rendah. Banyak siswa yang mengunjungi perpustakaan hanya saat mereka mendapatkan tugas yang berkaitan dengan perpustakaan. Selain itu, semangat baca yang rendah dari para siswa juga berpengaruh terhadap kehadiran mereka di perpustakaan.

Anggapan bahwa perpustakaan hanya berisi buku menyebabkan siswa jenuh berlama-lama di perpustakaan. Akan tetapi, perpustakaan yang sudah dilengkapi dengan benda elektronik dan jaringan internet pun belum dinilai ideal. Banyak pula siswa datang ke perpustakaan yang ber-*wifi* hanya untuk mengakses media sosial seperti *facebook*, *twitter*, dan hal lain yang kurang bermanfaat. Ini juga menjadi realita yang sering terjadi walaupun tidak dipungkiri realita siswa yang menggunakan perpustakaan semestinya.

Gerakan Literasi yang sampai hari ini menjadi bagian budaya membaca menjadi pijakan dasar “*kemelekan*” seluruh civitas akademis di lingkungan sekolah. Hal ini diterjemahkan oleh pegiat literasi (guru) dengan berbagai cara. Pembiasaan membaca begitu marak. Hampir setiap sekolah menyediakan perpustakaan kecil (baca : pojok literasi).

Namun ada beberapa catatan yang perlu digaris bawahi adanya pojok literasi di antaranya :

- a. Pojok literasi pada dasarnya bukan sekedar pajangan semata (sebagai buku pajangan) tanpa pernah disentuh bahkan dibaca oleh siswa

- b. Adanya pembiasaan membaca yang berlangsung kontinyu (setiap saat) dan jangan sampai mengenal rasa bosan.
- c. Buku yang tersedia bukanlah buku baru. Akan tetapi, bukan berarti tidak laya dibaca
- d. Ketersediaan buku (beragam genre) harus komplit
- e. Perlu lokasi yang strategis, misalnya di ruang tunggu atau ruang kelas
- f. Penempatan bisa di teras kelas, yang sudah di perhitungkan aman dari curahan air hujan. Hal ini sebagaiantisipasi terhindarnya dari air yang bisa membasahi buku.
- g. Jenis buku yang dibaca sesuai dengan usia anak
- h. Berisi buku rujukan mata pelajaran
- i. Berbentuk bacaan ringan dan menghibur

Selain itu dapat pula disediakan majalah atau bulletin yang sesuai. Adapun tujuan diadakannya pojok baca ini adalah untuk mendukung gerakan 15 menit membaca sebelum jam belajar mengajar dimulai, mengisi waktu kosong ketika selesai mengerjakan tugas dari bapak/ ibu guru, mengisi waktu luang pada saat jam kosong. Manfaat lain dari pojok baca adalah memfasilitasi anak akan informasi dan pengetahuan karena masih banyak dari anak malas berkunjung ke perpustakaan karena terbatasnya pada saat jam istirahat pelajaran, itupun anak harus disibukkan dengan jajan di kantin sekolah. Selain itu, pojok baca juga sarana untuk mempromosikan perpustakaan lewat koleksi yang ada di pojok baca, masih banyak dari anak yang datang ke perpustakaan karena tuntutan tugas dari guru. Maka dari itu, kegiatan ini sangat efektif dalam membangun dan mendorong minat baca anak karena dimana dulunya anak mengisi waktu luang mereka dengan bermain, sekarang bisa dialihkan dengan kegiatan positif salah satunya dengan membaca.

Pojok Baca di setiap kelas memiliki manfaat. Di antaranya dapat merangsang siswa untuk lebih gemar membaca dan memiliki daya pikir yang baik, mendekatkan buku pada siswa sehingga siswa lebih tertarik membaca, membantu perpustakaan

sekolah dalam membudayakan rutinitas membaca. Di saat buku yang ingin dibaca siswa tidak tersedia di perpustakaan sekolah, dapat dikaitkan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran oleh guru. Agar Pojok Baca selalu dikunjungi dan dimanfaatkan siswa, maka harus dibuat semenarik mungkin. langkah-langkah berikut dapat menjadi acuan menciptakan Pojok Baca di setiap kelas. Guru membuat konsep Pojok Baca kemudian mulai menyiapkan segala perlengkapannya. Mulai fasilitas baca, hiasan, pagar pembatas, hingga penyediaan buku-buku. Pagar atau pembatas area Pojok Baca bisa menggunakan tali plastik yang dibalut dengan kertas hias. Kaitkan pada tiang kukuh (bisa menggunakan paralon dan pot yang disemen) yang ditempatkan membentuk area baca.

BAB 7

IMPLEMENTASI POJOK BACA DI SEKOLAH

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2016 terus mengupayakan budaya membaca untuk masyarakat Indonesia, khususnya untuk anak-anak usia sekolah dasar. Salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti pada anak dengan mengembangkan gerakan literasi sekolah. Retnaningdyah (2016) menjelaskan juga bahwa literasi sekolah adalah kegiatan siswa untuk menciptakan masyarakat gemar membaca, menulis, menyimak dan berpikir kritis berdasarkan tahapan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Gerakan literasi sekolah tersebut merupakan upaya secara menyeluruh yang melibatkan seluruh warga sekolah baik guru, siswa, pustakawan, orang tua dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Pemerintah melalui instansi-instansi terkait dan berbagai lembaga swadaya masyarakat berusaha mengadakan program-program yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca anak, misalnya dengan membuat perpustakaan keliling dan taman baca.

Pada awalnya, program ini berjalan dan mampu menarik perhatian anak-anak khususnya usia sekolah dasar menjadi gemar untuk membaca. Tetapi, program tersebut bersifat tidak permanen. Seiring dengan meredanya program tersebut, kegemaran anak dalam membaca juga ikut mereda. Keterlibatan sekolah dalam hal ini, sangatlah penting dalam pelaksanaan suatu program yang telah dilakukan sebelumnya dalam menumbuhkan minat baca anak di lingkungan sekolah dasar, selain untuk meningkatkan pembelajaran dapat juga meningkatkan minat baca anak. Sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih

bermakna, bermutu dan menyenangkan. Dalam mewujudkan hal tersebut, tentunya pihak sekolah dapat memfasilitasinya, salah satunya dengan cara membuat pojok baca pada tiap-tiap kelas di jenjang sekolah dasar.

Rendahnya literasi disebabkan beberapa faktor yaitu minimnya tempat untuk melakukan aktivitas baca yang mudah dan terjangkau, rendahnya minat membaca baik dari siswa maupun gurunya, kurangnya pendampingan guru pada siswa dalam berliterasi dan tidak optimalnya apresiasi dan penilaian guru pada siswa dalam meningkatkan ketrampilannya dalam membaca dan tidak adanya evaluasi terhadap pelaksanaan program kegiatan yang lebih baik. Menurut Hartono (2016: 282) mengemukakan bahwa faktor penyebab rendahnya membaca yaitu kurikulum pendidikan dan sistem pembelajaran yang belum mendukung pada siswa, masih banyaknya jenis hiburan, permainan game dan tayangan televisi yang tidak mendidik, kebiasaan masyarakat terdahulu yang telah turun temurun seperti kebiasaan mendongeng dan bercerita, rendahnya produksi buku-buku yang berkualitas dan masih adanya kesenjangan penyebaran buku di kelas, rendahnya dukungan dari pihak keluarga yang keseharian disibukkan dengan kegiatan-kegiatan keluarga yang menyentuh aspek-aspek penumbuhan minat baca anak dan minimnya sarana untuk memperoleh bahan bacaan seperti buku teks. Implementasi pojok baca untuk meningkatkan minat baca siswa dengan tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

Menurut Retnaningdyah (2016) menyebutkan bahwa pojok baca dalam meningkatkan minat baca ada beberapa tahapan yaitu tahap pembiasaan, siswa membutuhkan waktu 15 menit untuk membaca setiap hari, jurnal membaca harian, penataan sarana literasi, menciptakan lingkungan kaya teks dan memilih buku bacaan yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan, meningkatkan rasa cinta terhadap membaca diluar jam pelajaran dan siswa mampu menumbuhkan dan mengembangkan berbagai macam sumber bacaan yang membentuk rasa percaya diri anak sebagai pembaca

yang baik. Tahap pengembangan adalah membutuhkan waktu 15 menit membaca setia harinya, jam membaca mandiri untuk kegiatan kulikuler/ko-kulikuler, menanggapi bacaan secara lisan dan tulisan yang tujuannya untuk membangun interaksi siswa, mengasah kemampuan siswa dalam buku, mengasah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analisis, kreatif, inovatif yang mendorong siswa untuk mencari keterkaitan antara buku yang dibaca pada dirinya sendiri dan lingkungannya.

Tahap pembelajaran, pembelajaran 15 menit membaca, pemanfaatan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran lintas disiplin yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis, siswa mampu mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif, siswa mampu mengembangkan pengembangan minat baca siswa sesuai di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sesuai dengan pengolahan terakhir dalam organisasi. Penilaian dan evaluasi dalam pembinaan minat baca adalah proses pengukuran dan perbandingan hasil-hasil yang telah dicapai sesuai dengan rencana. Menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa sejak dini di sekolah guru dapat mengajak siswa untuk membaca buku-buku yang menarik yang disukai melalui pojok baca di kelas dengan memberikan tugas yang berkaitan dengan mencari sumber bacaan yang tujuannya untuk merangsang anak untuk membaca di pojok baca di tiap-tiap kelas.

Sekolah dapat menumbuhkan minat bacasiswa khususnya di lingkungan sekolah dengan menjadikan pojok baca yang sifatnya aktif dan kondusif. Pojok baca bisa juga mengadakan penjadwalan dimana ada kelompok baca, hari baca dan jam baca dalam seminggu yang semua koleksi bahan bacaan pojok baca disesuaikan dengan kebutuhan akan informasi siswa dan usia anak sekolah dasar. Siswa usia sekolah dasar bahan bacaannya ringan yang hanya bertujuan untuk membangun dan meningkatkan minat baca yang diharapkan adanya koleksi buku-buku pelajaran dan juga buku-buku yang digemari siswa seperti halnya fiksi dan cerita rakyat yang bermuatan positif, menarik

dan mendidik sehingga diharapkan siswa mempunyai alternatif bacaan buku pelajaran selain buku paket yang ada dipojok baca.

Kemendikbud (2016: 17) menjelaskan bahwa pojok baca merupakan sebuah ruangan yang terletak disudut kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku-buku dan berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan. Senada dengan Faradina (2017: 61) menjelaskan bahwa sudut baca merupakan perpanjangan fungsi perpustakaan sekolah dasar yaitu untuk mendekatkan buku pada siswa, buku yang tersedia di sudut baca berasal dari perpustakaan sekolah selain itu siswa wajib membawa buku dari rumah untuk diletakkan di sudut baca kelas untuk dikelola guru, pustakawan dan siswa. Tujuan pojok baca digunakan untuk meningkatkan minat baca siswa yang dilengkapi dengan beberapa bahan pustaka dengan tujuan untuk mengenalkan pada siswa beragam sumber bacaan untuk dimanfaatkan sebagai media, sumber belajar yang memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan (Kemendikbud, 2016: 13). Priyatni (2017: 157) juga menjelaskan bahwa literasi adalah sebagai keberaksaraan atau melek aksar yang fokus utamanya pada kemampuan membaca, kemampuan menulis dan kemampuan numerik. Senada dengan hal itu, Widyaningrum (2016: 128-132) juga menjelaskan bahwa literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasional dan historis serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Dalam literasi tentunya mencakup konsep dan tujuan literasi.

Menurut Haryatni (2018: 1-10) menyebutkan bahwa konsep literasi yaitu literasi dasar yang berkaitan dengan pengembangan kegiatan membaca, menulis dan berhitung, literasi perpustakaan yang berkaitan dengan menggalakkan kegiatan literasi dengan menggunakan referensi yang ada di perpustakaan, literasi teknologi yang berkaitan dengan penggunaan kemajuan teknologi untuk memudahkan kegiatan literasi, literasi media yang berkaitan dengan penggunaan media sebagai promosi literasi dan literasi visual yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengapresiasi design grafis dan teks visual. Wandasira (2017: 326) menyebutkan bahwa tujuan

literasi yaitu menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan dan menjaga keberlanjutan kemampuan dalam memahami teks dan mengkaitkannya dengan pengalaman pribadi, memiliki kemampuan untuk menemukan informasi, mengevaluasi dan mampu mengeksplorasi informasi untuk mengambil berbagai keputusan yang tepat sasaran.

Kemendikbud (2016: 12) menyebutkan bahwa dalam pengelolaan program pojok baca di kelas merupakan tempat strategis dalam menempatkan bahan pustaka supaya lebih mendekatkan siswa pada buku, pengelolaan pojok baca di kelas yaitu Menyediakan sebagian area di dalam kelas untuk menyimpan koleksi bahan pustaka, merancang denah penempatan dengan memperhatikan pencahayaan, sirkulasi udara dan keamanan serta kenyamanan siswa, merancang model penataan koleksi bahan pustaka, menyediakan tempat atau rak koleksi bahan pustaka yang cukup, kuat dan aman, menentukan dan memilah penyediaan jenis koleksibahan pustaka yang ditempatkan di pojok baca sesuai degan minat dan jenjang kemampuan siswa, menyiapkan koleksi bahan pustakaan minimal sejumlah siswa di kelas, melengkapi koleksi bahan pustaka di pojok baca dari siswa dan kontribusi orang tua, menata koleksi bahan pustaka di kelas oleh guru dan siswa, menyiapkan buku rekap baca yang berisikan nama siswa dan judul buku, koleksi bahan pustaka sebaiknya diperbaharui untuk mempertahankan dan mengembangkan minat baca siswa selama satu bulan sekali dan tanggung jawab pengelolaan pojok baca melibatkan guru dan siswa dalam kelas. Solusi dari kendala mengimplementasikan pojok baca untuk meningkatkan minat baca siswa. Menurut Hartono (2016: 284-286) menyebutkan bahwa ada tiga stakholder yang harus bekerjasama dalam meningkatkan literasi siswa sejak dini yaitu sekolah dalam hal pendanaan untuk koleksi bahan bacaan siswa, guru sebagai pelaksana pendidikan untuk lebih intensif dalam mendororng dan meningkatkan minat membaca siswa dan orang tua sebagai

pihak yang paling bertanggung jawab terhadap masa depan siswa.

Senada dengan hal tersebut, Sudarsana (2014: 429) menyebutkan bahwa pembinaan sistematis yaitu melalui program penumbuhan dan pengembangan minat baca di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sesuai dengan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, mengatur pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sesuai dengan pengaturan pelaksanaan program tersebut dengan pengorganisasian, mengendalikan pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sesuai dengan pengendalian pengamatan terhadap seluruh kegiatan pembinaan minat baca untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan tercapai dan menilai pelaksanaan program penumbuhan dan bahan pustaka dipokok baca dan kemudian secara keseluruhan akan ditunjang dengan adanya program-program sekolah melalui pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

Gambar-gambar Pojok Baca Di Sekolah



DAFTAR PUSTAKA

- Avvisati, F. dkk. (2019). Programme for International Student Assessment (PISA) Result from PISA 2018. OECD. Volumes I – III
- Dhelilik.(2022).3 proses pemecahan masalah numerasi – wajib dipahami guru. bertema.com dikutip 5 oktober 2022 pukul 11.45 melalui <https://bertema.com/3-proses-pemecahan-masalah-numerasi-wajib-dipahami-guru>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. 2016. Survey Internasional PIRLS. Diakses dari: <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pirls>.
- Nirmala. (2022). Problematika rendahnya kemampuan literasi siswa di sekolah dasar. melalui <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/IPFKIP/article/view//8851>
- Penerbit Deepublish.(20021, 2 september). 10 tips meningkatkan minat baca anak deepublishstore.com dikutip tanggal 5 oktober 2022 pukul 13.00 melalui <https://deepublishstore.com/tips-meningkatkan-minat-baca-anak/><https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/13875/13400>
- SMA Dwiwarna (Boarding school). (2021, 6 oktober). Cara meningkatkan Minat Baca Siswa yang paling efektif. www.smdwiearna.sch.id dikutip 5 oktober pukul 12.07 melalui <https://www.smadwiwarna.sch.id/cara-meningkatkan-minat-baca-siswa>.

The Literacy and Numeracy Secretariat. 2009. *Capacity Building Series*. Ontario: The Literacy and Numeracy Secretariat. (<http://edu.gov.on.ca/eng/literacynumeracy/inspire/html>)

Wandasira, Y. 2017. Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pemebntukan pendidikan berkarakter. Jurnal Manajemen, kepemimpinan dan supervisi pendidikan vol 1, no. 1, juliDesember, 326. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/1167>

Wiwin Karlina Zagolo.(2022,39 June).Penyebab Rendahnya literasi membaca di Indonesia. www.kompasiana.com dikutip 5 oktober 2022 pukul11.20 melalui <https://www.kompasiana.com/wiwinkarlinazalogo211100156399/62bd152dbb44862636443622/penyebab-rendahnya-literasi-membaca-di-indonesia>

BIODATA PENULIS

Cahyati lahir di Cilacap 20 tahun yang lalu. Penulis beralamat di dusun Cirukem RT 03 RW 04 Desa Cigintung, kecamatan Wanareja. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan guru sekolah dasar semester 5 di STKIP Majenang.

Dewi Lidiawati lahir di Cilacap 20 tahun yang lalu. Penulis beralamat di Desa Malabar, kecamatan Wanareja. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan guru sekolah dasar semester 5 di STKIP Majenang.

Feni Nurlaela lahir di Brebes 22 tahun yang lalu. Penulis beralamat di Desa Tembongraja RT 001 RW 004, kecamatan Salem. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan guru sekolah dasar semester 5 di STKIP Majenang.

Siti Hotimah lahir di Brebes 21 tahun yang lalu. Penulis beralamat di Desa Winduasri RT 001 RW 001, kecamatan Salem. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan guru sekolah dasar semester 5 di STKIP Majenang.